

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP  
PELAKSANAAN RITUAL *RAMBU SOLO*' DI LEMBANG  
RANTEBUA KECAMATAN RANTEBUA KABUPATEN  
TORAJA UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan Oleh:**

**HAMIDA**

**NIM: 18 0102 0043**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTI TUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP  
PELAKSANAAN RITUAL *RAMBU SOLO*' DI LEMBANG  
RANTEBUA KECAMATAN RANTEBUA KABUPATEN  
TORAJA UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute  
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan Oleh:**

**HAMIDA**

**NIM: 18 0102 0043**

**Pembimbing:**

**Dr. Hj. Nuryani, M.A.**

**Sapruddin., S.Ag., M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTI TUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamida

Nim : 18 0102 0043

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 Januari 2023

Hamida  
Nim. 18 0102 0043



Membuat pernyataan

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo’ di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara” yang ditulis oleh Hamida Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0102 0043, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan Pada Hari Kamis, 31 Agustus 2023 bertepatan dengan 14 Shaffar 1445 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 21 September 2023

### TIMPENGGUJI

- |                                       |                   |   |
|---------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.           | Ketua Sidang      | (  )   |
| 2. Dr. H Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | (  )  |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I.              | Penguji I         | (  ) |
| 4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.          | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A.              | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.         | PembimbingII      | (  ) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama



**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP. 19710512 199903 1 002



**Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**  
NIP. 19930620 201801 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, dan hidayahnya serta kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo’ di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikut-pengikutnya yang telah menaburkan mutiara-mutiara hidayah di atas puing-puing kejahilan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju kejalan terang benderang yang diridhoi Allah swt, demi mewujudkan Rahmatan Lil’alamin. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua saya, ayahanda Radiah dan Ibunda Jama’iyah yang mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga

sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, sertasaudara-saudariku yang selama ini senantiasa memberi semangat, motivasi dan doa kepada penulis, sehingga segala hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

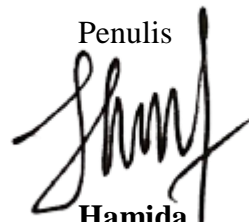
1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A selaku ketua Pogram Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M. Phil Sekertaris Prodi Sosiologi Agama beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku Pembimbing I dan juga Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil. I yang senantiasa memberikan motivasi, saran dan masukan serta doa sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Abu Bakar, S. Pd. M.Si, selaku kepala unit perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Masyarakat suku Toraja di Lembang Rantebua yang telah bekerja sama dengan penulis dengan proses penyelesaian penelitian ini khususnya kepada Bapak Baharuddin Massing beserta keluarga yang telah memberikan penulis tempat tinggal selama melakukan penelitian.
8. Kepada Hanisa Basir Manda, Risda Yaninur Handris, Sulfiati dan rekan-rekan seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2018 yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu tanpa terkecuali yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga amal baik dan amal baktinya menjadi nilai ibadah disisi Allah swt.
9. Teruntuk juga buat Nurhanifa B, S.Pd. yang selama ini yang menjadi member pendukung buat penulis sampai pada titik ini dalam suka dan duka yang selama ini menyemangati ku ucapkan terima kasih.

Akhir kata, semoga segala usaha kami dapat bernilai ibadah dan mendapat ridho di sisi Allah swt Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

Palopo, 06 Januari 2023

Penulis



**Hamida**

Nim: 18 0102 0043

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)



ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Ga	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis tanda (').

#### 1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
و	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

عَلِيمًا : 'aleeman

أَوْلَى : awlaa

## 2. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ى	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	Á	a dan garis di atas
ىِ	<i>Kasrah dan ya'</i>	Í	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	Ú	u dan garis di atas

Contoh:

تَعْمَلُونَ : ta'malūna

يَقُولُ : yaqūlu

وَكَفَى : waqafā

قُلُوبِكُمْ : qulūbukum

### 3. *Tā' marbūtah*

Transliterasinya untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'* marbūtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 4. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

أُمَّهَاتِكُمْ	: <i>ummahātikum</i>
وَالَّذِينَ	: <i>wallażīna</i>
أَشِيْحَةً	: <i>asyihḥatan</i>
أَنَّهُمْ	: <i>annahum</i>
أُمَّتَعُنَّ	: <i>umatti'kunna</i>

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf ( *كى* ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali(bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْخَوْفَاءُ : *al-khaufu*

الْكُفْرَيْنِ : *al-kāfirīna*

الْمُنَافِقِينَ : *al-munāfiqīn*

الْمُهَاجِرِينَ : *al-muhājirīn*

## 6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

بَعْضُهُمْ : *ba'duhum*

فَارْجِعُوا : *farji'ū*

بِعَوْرَةٍ : *bi'aurah*

مَسْئُولًا : *mas`ulā*

#### 7. Penulisan kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah, atau kalimat bahasa Arab transliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum baku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata, istilah atau kalimat yang sudah umum dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau biasa digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut metode transliterasi di atas. Misalnya, kata-kata Alqur'an (dari Alqur'an), Alhamdulillah, dan Munaqasyah. Namun, jika kata-kata ini merupakan bagian dari rangkaian teks Arab, mereka harus ditransliterasikan secara keseluruhan. Contoh:

*Syarah al-Arba`in al-Nawawi*

*Risalah fi Ri`ayah al-Maslahah*

#### 8. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *dinullah* بالله *bilah*

Adapun *ta` marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillah*

### 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut tunduk pada ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf pertama nama pribadi (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama di awal kalimat. Jika nama pribadi didahului dengan kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap merupakan huruf awal nama pribadi, bukan huruf awal artikel. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf A artikel tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal judul rujukan yang didahului dengan kata sandang al-, baik bila ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

*Wa ma muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaz/I unzila fih Alqur'an*

*Syahru Ramadan al-lazi unzila fih Alqur'an*

Nasir al-din al-tusi

Abu nasr al-farabi

Al-gazali

Al-Munqiz min Al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi. Contoh:

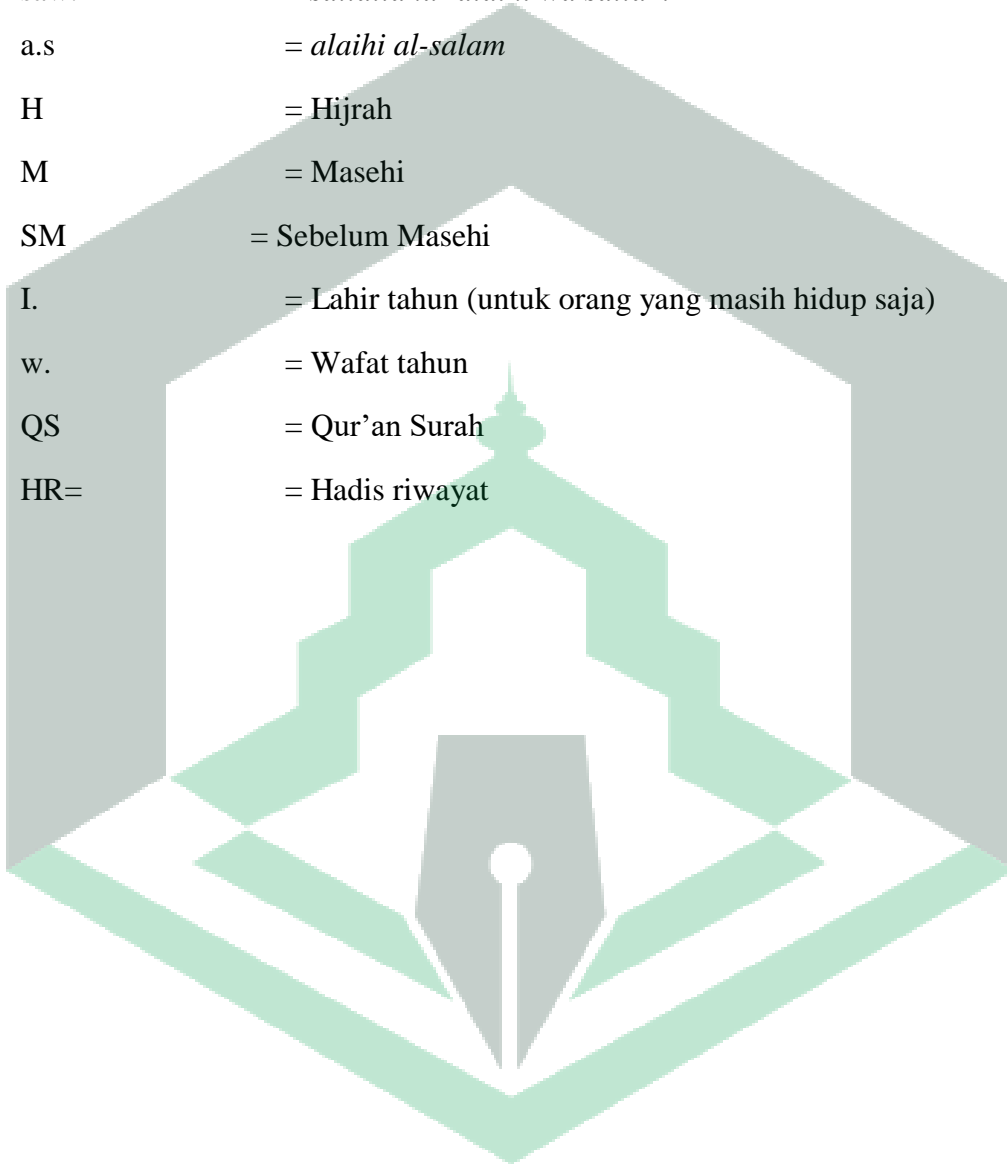
Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,  
Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS	= Qur'an Surah
HR=	= Hadis riwayat

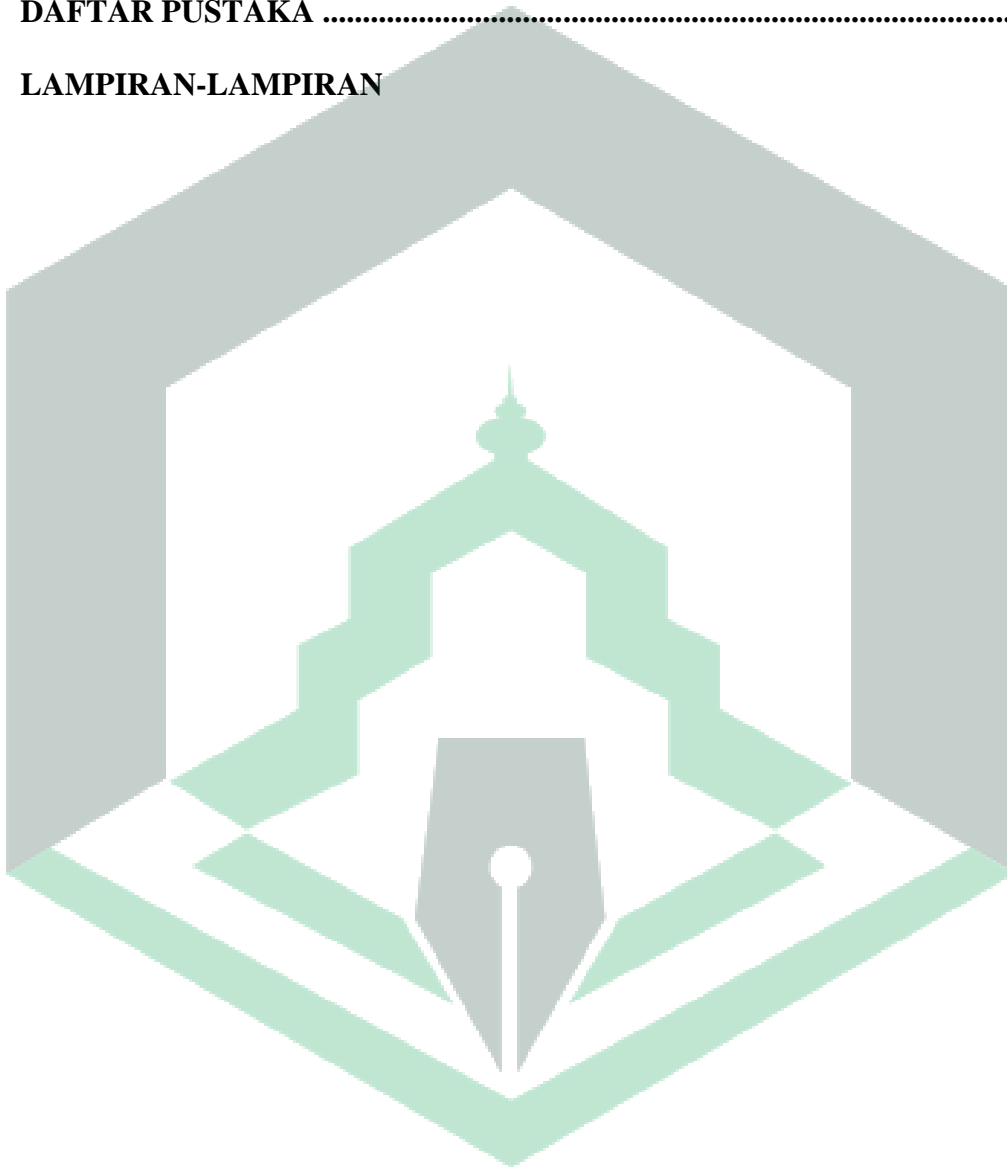


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Deskripsi Teori .....	11
1. Teori Kebudayaan Koenjtaraningrat .....	12
2. Teori Kebudayaan Sidi Gazalba .....	12
3. Teori Kebudayaan Hassan Shadiliy .....	13
4. Teori Filsafat Sidi Gazalbal .....	13
C. Kerangka Pikir .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>15</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	15
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	15
C. Fokus Penelitian .....	16
D. Definisi Istilah.....	16
E. Desain Penelitian .....	22
F. Data dan Sumber Data .....	22
G. Instrument Penelitian .....	23
H. Teknik Pengumpulan Data.....	23
I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	24
J. Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b> .....	<b>30</b>
A. Deskripsi Data.....	30
B. Hasil Penelitian .....	36



C. Analisis Data.....	57
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Simpulan .....	63
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-Ahzab (33) :21 .....	19
Kutipan Ayat Q.S. Al-Jaziyah (45) : 18.....	21



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan .....	31
Tabel 1.2 Mata Pencaharian.....	32
Tabel 1.3 Kepemilikan Ternak.....	32
Tabel 1.4 Sarana dan Prasarana Lembang .....	33
Tabel 1.5 Jumlah Penduduk .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	71
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	72
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian Lapangan .....	73
Lampiran 4 Proses Pelaksanaan Rambu Solo' .....	75
Lampiran 5 Riwayat Hidup.....	77



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir .....	14
Bagan 1.2 Struktur Pemerintahan Lembang Rante Bua.....	35



## ABSTRAK

Hamida 2023: “*Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo’ Di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.*” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr.Hj. Nuryani, M.A. dan Sapruddin., S.Ag., M.Sos.I.

Skripsi ini membahas tentang “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo’ Di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo’ Di Lembang Rantebua. Ada beberapa sub permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, bagaimana kendala/memposisikan diri dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo’* di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara; *kedua*, bagaimana dampak ritual *Rambu solo’* terhadap kehidupan sosial masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, dan *ketiga*, bagaimana kendala dan solusi tradisi *Rambu solo’* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas dengan memperhatikan sifat, perilaku sosial pada masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Informan penelitian adalah masyarakat Lembang Rantebua yang berjumlah 5 orang sebagai informan kunci, informan pendukung dari tokoh agama yang berjumlah 3 orang dan tokoh masyarakat yang berjumlah 2 orang. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, kendala/memposisikan diri dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo’* di Lembang Rantebua adalah memberikan sumbangsih sesuai kemampuan dan melibatkan diri selama prosesi *rambu solo’* berlangsung; *kedua*, dampak ritual *Rambu solo’* terhadap kehidupan sosial masyarakat muslim di Lembang Rantebua terdapat dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negative, adapun dampak positif ialah mempererat persaudaraan dan meningkatkan solidaritas masyarakat sedang dampak negatifnya ialah adanya sikap mengasingkan bagi masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *rambu solo’* dan sikap tertekan bagi masyarakat yang tidak mampu melaksanakan tradisi *rambu solo’* dikarenakan faktor ekonomi; *ketiga*, kendala dan solusi tradisi *Rambu solo’* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Lembang Rantebua adalah kondisi ekonomi, konflik keluarga dan agama .

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Tradisi Rambu Solo’

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya merupakan identitas dari komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya menggambarkan kepribadian suatu bangsa termasuk kepribadian suku tertentu, sehingga budaya dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan peradaban kelompok masyarakat.

Masyarakat sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia atau masyarakat menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Terdapat hubungan yang mutlak antara manusia dengan kebudayaannya sehingga pada hakikatnya dapat disebut sebagai makhluk budaya.<sup>1</sup>

Konsep budaya kelihatan dalam pola tingkah laku anggota kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup mereka. Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya aktivitas sehingga menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) manusia yang pada hakikatnya disebut makhluk sosial. Oleh sebab itu, kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara secara rapi dan diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi penerus, seperti halnya dengan kebudayaan masyarakat Toraja.

---

<sup>1</sup> Yudha Almerio Pratama Lebang, "Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. 2015

Kabupaten Toraja atau suku Toraja menjadi salah satu kabupaten yang kaya akan warisan budaya dan pariwisatanya. Keunikan-keunikan dari suku Toraja ini merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang masyarakat Toraja yang sampai pada saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Toraja. Setiap kegiatan mesti dilaksanakan menurut ketentuan adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan sehingga masyarakat dapat memandang rendah terhadap perlakuan yang memandang rendah adat istiadat. Berbagai macam ada di Toraja salah satunya upacara Rambu Solo' dalam upacara kematian ketentuan adat tidak boleh ditinggalkan.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan animism yang disebut Aluk To Dolo. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman di Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya diikuti oleh ratusan bahkan ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari.<sup>2</sup>

Diantara suku-suku yang ada di Indonesia, banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayaannya. Hal ini merupakan daya tarik utama bagi Negara lain terhadap Indonesia sebagai sebuah Negara pariwisata. Kebudayaan Toraja Utara adalah salah satu diantar ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan budayanya. Budaya Toraja dengan otentisitasnya menjadikan budaya tersebut

---

<sup>2</sup> Sintani Dewi Sarira, "Pengaruh Ambe' Tondok Terhadap Pemilihan Kepala Lembang Kabupaten Toraja Utara", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. 2017



unik bahkan tidak ditemukan dikawasan lain. Keunikan dan keaslian itu membuat budaya Toraja menjadi dikenal sampai ke luar negeri.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Toraja seperti upacara kematian (Rambu Solo') dan upacara pernikahan (Rambu Tuka') diwariskan secara turun-temurun melalui ajaran orang tua pada anaknya. Hal ini dikarenakan masyarakat Toraja sering mengadakan upacara-upacara di lingkungan rumah mereka sehingga anak muda juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Toraja walaupun dilakukan oleh satu keluarga tapi keluarga-keluarga lain yang tinggal dalam satu wilayah akan turut membantu dalam pengadaan upacara tersebut. Hal ini menjadikan upacara tersebut bukanlah lagi upacara satu keluarga tapi merupakan upacara satu daerah.

Perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat. Perubahan manusia sebagai pribadi dapat disaksikan pada tahap wujud dalam perkembangannya, kebudayaan dan masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, antara masa yang satu dengan masa yang lain.<sup>3</sup> Perubahan itu ada yang kecil dan ada yang besar, dan dalam jarak waktu yang agak panjang perubahan itu lebih nyata. Dapat dipahami bahwa semua unsur alam termasuk manusia dapat mengalami perubahan, yakni manusia berubah seperti cara berlaku dan berbuat serta berideologi. Karena itu, setiap masyarakat yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu

---

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, "Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi", (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 67.

dengan yang lain saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakatnya.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep yang hidup dalam pikiran sebagian warga suatu masyarakat apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sebagai suatu pedoman yang memberi arah atau orientasi kepada kehidupan warganya.<sup>4</sup> Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam hal nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi.

Wujud dari kolektif tersebut adalah terciptanya kesatuan yang membentuk kebudayaan sendiri yang mungkin ada persamaannya dengan daerah lain, tetapi dalam hal ini pasti ada perbedaan yang spesifik yang menjadi ciri khas setiap daerah. Perbedaan sistem nilai-nilai budaya pada setiap masyarakat mengakibatkan adanya pandangan yang berbeda pula mengenai cara dan strategi untuk mengejar prestasi baik di bidang ekonomi, pendidikan, politik maupun hukum.

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 90.

Umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu lain dalam kolektifnya, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat itu. Banyak dari pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat istiadat yang dijadikan miliknya sebagai hasil dari proses belajar.

Hal yang sama di daerah Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, sosial budaya masyarakat menjadi pedoman dan menjadi pola tingkah laku yang menuntun setiap warga dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari, sosial budaya dalam pesta perkawinan dalam menghadapi kematian yang dikenal dengan upacara *Rambu Solo'* telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat suku Toraja. *Rambu Solo'* adalah upacara untuk memakamkan leluhur atau orang tua tercinta, Tradisi leluhur ini sekaligus menjadi perekat kekerabatan masyarakat Toraja terhadap tanah kelahiran nenek moyang mereka. Upacara *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi.

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas

manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Jadi kesimpulannya upacara adat adalah suatu sistem kepercayaan yang berlaku disuatu daerah yang memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang pada setiap suku.<sup>5</sup>

Tradisi upacara *Rambu Solo'* di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara tersebut, telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat sehingga menjadi pola hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya termasuk masyarakat muslim yang ada di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Sebagai warga dan anggota dalam suatu masyarakat tentu apa yang telah menjadi tradisi bersama, dianggap sebagai milik bersama dan menjadi pola hidup bersama dalam sistem kemasyarakatan.<sup>6</sup>

Sistem dan pola hidup masyarakat muslim di Kabupaten Toraja Utara, sekalipun mereka penganut agama Islam, namun masih ada bahkan diantara mereka yang masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya terutama dalam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan *Rambu Solo'* atau penyambutan suatu kematian keluarga atau salah satu warga. Perilaku-perilaku masyarakat muslim di Kabupaten Toraja Utara yang berkaitan dengan upacara *Rambu Solo'* antara lain: pemotongan hewan ternak pada hari pertama, ketiga, dan ketujuh bahkan hari ke 100 kematian almarhum, yang jumlah dan banyaknya hewan yang dipotong sesuai tingkat strata sosial anggota masyarakat yang telah meninggal, dan lain-lain yang dipengaruhi oleh tradisi upacara *Rambu Solo'*.

---

<sup>5</sup> Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo'," Jurnal *Bahasa dan Sastra* 4, No:2,2019.

<sup>6</sup> Suzy Alham, "*Pengaruh Upacara Rambu Solo Terhadap Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*", (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar: 2010), h. 4.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi masalah fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana cara masyarakat muslim memposisikan diri dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana dampak ritual *Rambu Solo'* terhadap kehidupan sosial masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara?
3. Bagaimana peran masyarakat muslim dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui cara masyarakat muslim memposisikan diri dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui dampak ritual *Rambu Solo'* terhadap kehidupan sosial masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui peran masyarakat muslim dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* terhadap kehidupan masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

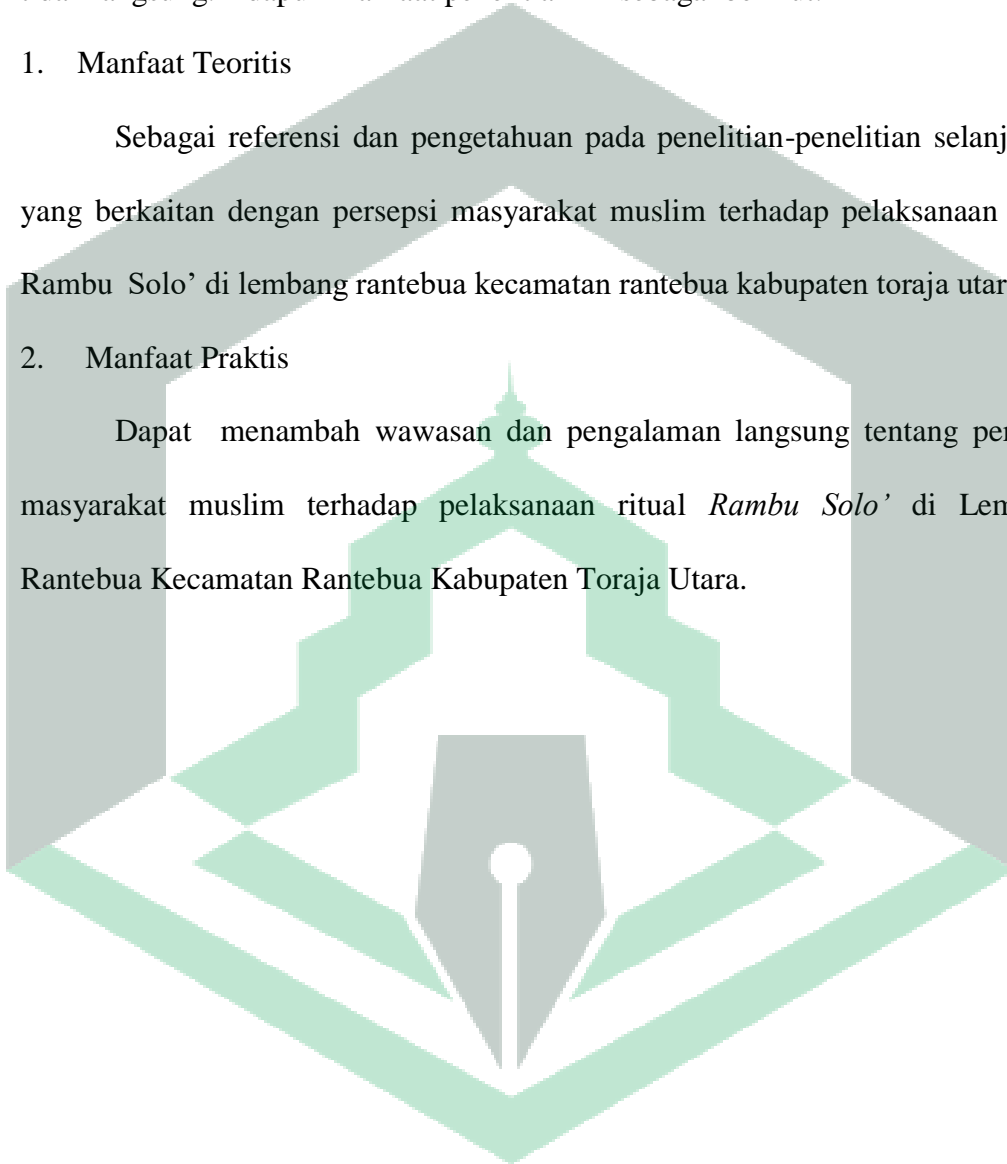
Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam ilmu sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai referensi dan pengetahuan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* di lembang rantebua kecamatan rantebua kabupaten toraja utara.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suzy Alham dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Upacara *Rambu Solo*’ Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upacara *Rambu Solo*’ terhadap kehidupan masyarakat muslim di kecamatan mengkendek kabupaten tana toraja serta mengetahui upaya mengatasi pengaruh negatif upacara tersebut.<sup>7</sup> Adapun jenis penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrument penelitian yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun persamaan dalam penelitian diatas yaitu penelitian sama-sama membahas tentang *Rambu Solo*’, akan tetapi yang menjadi perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu permasalahan yang akan diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian relevan diatas yaitu Pengaruh Upacara *Rambu Solo*’ Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis membahas mengenai Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual *Rambu Solo*’ di Desa Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

---

<sup>7</sup> Suzy Alham, “Pengaruh Upacara *Rambu Solo* Terhadap Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja”, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar: 2010), h. 75



2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kondongan dalam skripsi dengan judul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Rambu Solo*’ Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa persepsi, masyarakat toraja melaksanakan upacara *Rambu Solo*’ sebagai bakti penghormatan terakhir serta wujud kasih sayang kepada orang tua dan untuk menaikkan status dengan mempertahankan prestise, harga diri dalam masyarakat sehingga pada akhirnya yang terjadi adalah pemborosan. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penulis yaitu teknik pengumpulan data, jenis penelitian ini sama-sama meneliti tentang persepsi ritual *Rambu Solo*’. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah judul penelitian yaitu persepsi masyarakat terhadap upacara *Rambu Solo*’ berdasarkan tingkatan masyarakat menjadi Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual *Rambu Solo*’ Di Desa Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

## **B. Deskripsi Teori**

Deskripsi teori merupakan teori berisi konsep yang bersifat mendukung dan menjadi dasar analisis dari penelitian yang dilakukan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Teori Kebudayaan oleh Kunjtaraningrat

Menurut Konjtaraningrat adalah sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat, disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep yang hidup dalam pikiran sebagai warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai dan sebagainya. Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan juga karya seni. Bahasa juga sebagaimana budaya merupakan bagian tak terpisah dari diri manusia itu sendiri sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya dengan begitu dapat membuktikan bahwa kebudayaan itu dapat dipelajari.

Berdasarkan teori diatas yang menjadi kaitan antara penelitian dalam hal“ persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan ritual *Rambu Solo*’ di lembang rantebua kecamatan rantebua kabupaten toraja utara” yaitu membahas mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat toraja tentang upacara *Rambu Solo*’ dalam kehidupan masyarakat muslim yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi.

## 2. Teori Kebudayaan oleh Sidi Gazalba

Menurut Sidi Gazalba membahas teori ini antara lain bahwa kebudayaan itu dapat dipandang sebagai lawan agama. Tetapi dalam ajaran islam kedua yang berlawanan itu diintegrasikan atau dijadikan kebulatan yang utuh dalam *addin*, di

dalam mana kebudayaan dipancarkan oleh agama, karena itu ia takluk kepadanya. Menurut Sidi Gazalba juga kebudayaan yaitu cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh aspek kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu. Kebudayaan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bagi Sidi Gazalba berarti tiap cita yang dihasilkan, tidak laku yang diperbuat, tiap benda yang dicipta oleh manusia ialah merupakan kebudayaan.

### 3. Teori Kebudayaan oleh Hassan Shadiliy

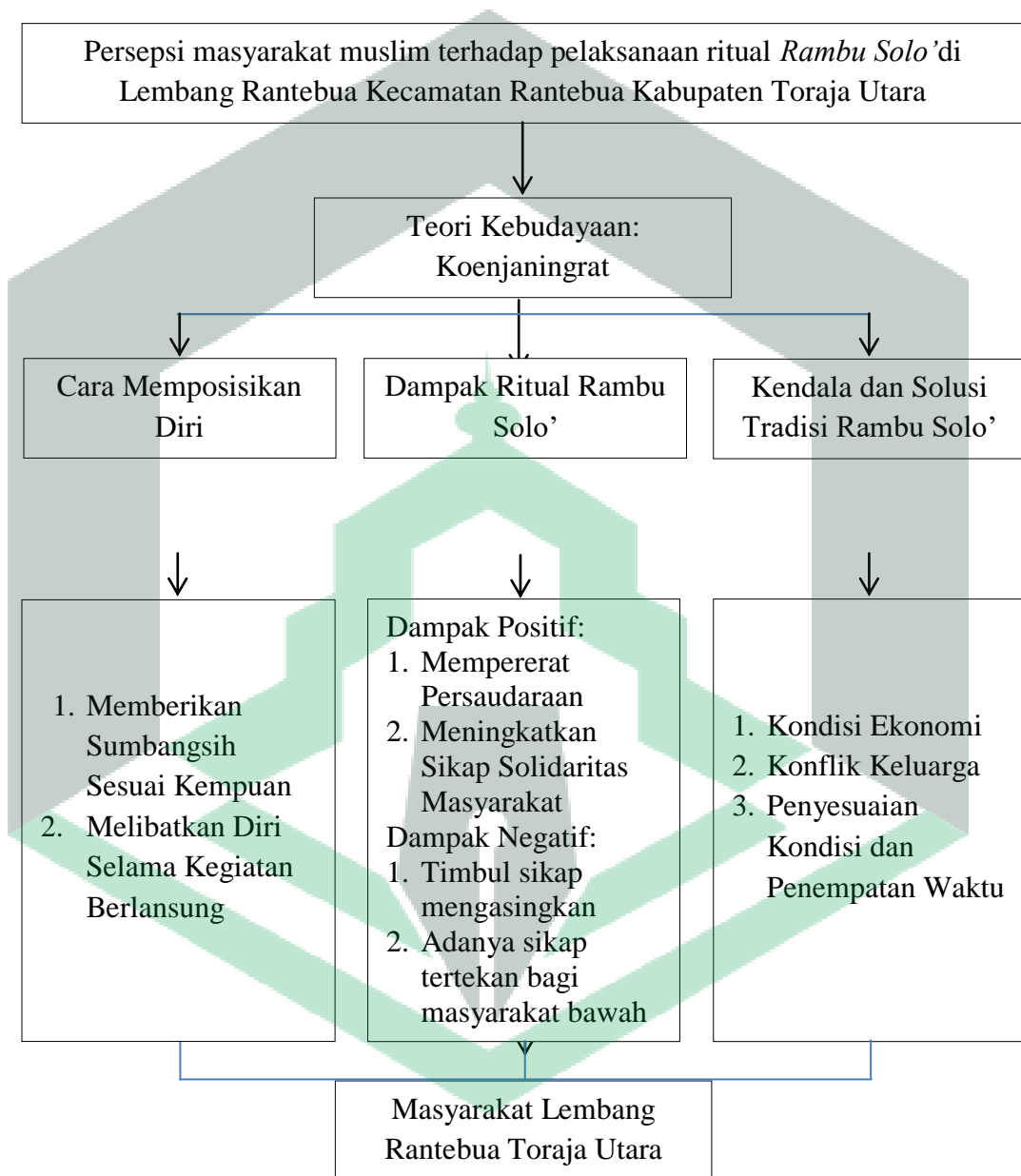
Menurut Hassan Shadiliy membahas antara lain bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan, dan lain-lain.

### 4. Teori Filsafat oleh Sidi Gazalba

Menurut Sidi Gazalba yang membahas teori ini antara lain bahwa filsafat adalah penjelmaan pikiran mencari kebenaran, sehingga kebenaran itu berpengaruh dan menjadi pedoman dalam cita-cita, pandangan, sikap dan perilaku manusia dalam mewujudkan nilai-nilai, ideology, yang berdasarkan kebenaran yang ditemukan oleh filsafat atau pikiran tersebut.

### C. Kerangka Pikir

Adapun yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas dengan memperhatikan sifat, perilaku sosial pada masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Pendekatan antropologi budaya yakni studi antropologi yang bidang studinya mengambil budaya sebagai objek penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, khususnya pada Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual *Rambu Solo'* dalam hal realitas.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat**

Penelitian ini secara geografis terletak di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini berkaitan dengan persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang di butuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurung waktu

kurang lebih 1 (satu) bulan.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual *Rambu Solo'* di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini penulis mengambil tempat di Kabupaten Toraja Utara karena merupakan tempat yang belum pernah diteliti sebelumnya terkait dengan Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual *Rambu Solo'* di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

### D. Definisi Istilah

#### 1. Pengertian Persepsi

Secara umum, persepsi adalah proses mengamati situasi dunia luar dengan menggunakan proses perhatian, pemahaman, dan pengenalan terhadap objek atau peristiwa, dan stimulus yang diterima dari seseorang sangat kompleks, stimulus masuk kedalam otak kemudian diartikan/ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit selanjutnya dihasilkan persepsi.

Jadi persepsi merupakan suatu proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak atau alam pikiran manusia yang kemudian melahirkan pendapat-pendapat tertentu mengenai suatu objek.

#### 2. Pengertian *Rambu Solo'*

Keberadaan *Rambu Solo'* sebenarnya berasal dari ajaran kepercayaan nenek moyang masyarakat Toraja, yakni Aluk To Dolo/ Alukta, yang masih

dilakukan meskipun mayoritas masyarakat Toraja saat ini merupakan pemeluk Agama Kristen. Rambu Solo' telah dilakukan oleh masyarakat Toraja sejak abad ke-9 masehi dan dilaksanakan turun-temurun sampai saat ini.<sup>8</sup> *Rambu Solo'* menurut etimologinya terdiri dari dua kata, yakni "*Rambu*" dan "*Solo*". "*Rambu* berarti asap dari api," *Solo'* berarti menurun yang maksudnya asap yang menurun atau asap persembahan. *Solo'* adalah menurun dan mengandung duka.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Tangdilinting, Rambu Solo adalah suatu upacara keagamaan di Toraja Utara yang dilaksanakan khusus bagi orang yang telah meninggal. *Rambu Solo'* atau aluk ampe matampu ialah semua upacara keagamaan yang mempersembahkan babi dan kerbau untuk arwah leluhur atau untuk orang yang telah meninggal dunia.<sup>10</sup> Setiap budaya memiliki keunikan masing-masing salah satunya Toraja. Nilai sakralnya menunjukkan alam kosmos orang Toraja, memandang hubungan transsidental relasi manusia dengan pencipta, menggambarkan konsep alam semesta, serta mengantarkan pada perpindahan alam dunia.

Rambu Solo' merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga

---

<sup>8</sup> Alfadya Yasmin, "Serba-serbi Rambu Solo: Sejarah, Prosesi Upacara, Hingga Kaitannya Dengan Kelas Sosial Masyarakat Toraja," Juni 2022, <https://www.kompasiana.com>. 19 Februari 2023

<sup>9</sup> Y.A. Sarira, *Aluk Rambu solo' dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu solo'* (Makale, Pubang Gereja Toraja, 1996), h.101.

<sup>10</sup> Suzy Alham, "*Pengaruh Upacara Rambu Solo' Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim Di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*," Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2010)

yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terkahir pada mendiang yang telah pergi. Upacara Rambu Solo' terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja yaitu:

- a. Dipasang Bongi: Upacara pemakaman yang hanya dilaksanakan dalam satu malam saja.
- b. Dipatallung Bongi: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga malam dan dilaksanakan dirumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan.
- c. Dipalimang Bongi: Upacara pemakaman yang berlangsung selama lima malam dan dilaksanakan disekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan.
- d. Dipapitung Bongi: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh malam yang pada setiap harinya dilakukan pemotongan hewan.

Suara nyanyian serupa ratapan mengisi pekarangan kompleks tongkonan Rattu Pa'tondon. Para lelaki yang melingkar itu menari tanpa musik. Mereka menyanyikan ratapan kesedihan sembari memadahkan riwayat hidup orang yang telah meninggal. Tarian ini disebut Ma'badong, penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Dengan dilaksanakannya Ma'badong, dimulailah rangkaian upacara Rambu Solo'. Rambu Solo' sendiri berarti pesta adat pemakaman masyarakat Toraja maknanya mengantarkan arwah ke tempat peristirahatannya. Bagi orang Toraja, kematian bukan suatu yang ditakuti tetapi harus dirayakan karena berarti mengantarkan seseorang ke alam barunya setelah selesai waktunya hidup di dunia. Upacara ini terkenal megah dan memakan biaya yang sangat besar. Biasanya



penyelenggara harus menunggu kesiapan untuk melangsungkan Rambu Solo'. Selama menunggu jenazah diawetkan terlebih dahulu dengan ramuan dedaunan khusus, semacam ramuan formalin, lalu disimpan di rumah Tongkonan (rumah adat Toraja).

Keunikan dari adat Toraja adalah sebelum Rambu Solo' yang mati tidak disebut meninggal tapi dianggap sebagai orang sakit bagi bangsawan kasta tertinggi (*tana'bulaan*) yang mati akan dibuatkan tau-tau yaitu patung representasi dirinya. Tau-tau harus mirip dengan sang jenazah.<sup>11</sup>

Jadi *Rambu Solo'* bermakna asap api dari kurban persembahan yang ditujukan kepada jiwa orang yang telah meninggal.

### 3. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan detail, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan biasa diartikan sebagai penerapan. Jadi pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup>

Pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang dilakukan oleh suku Toraja selain menunjukkan penghargaan kepada orang yang telah meninggal juga menunjukkan akan strata sosial keluarga yang meninggal. Secara umum stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat Toraja didasarkan pada garis

---

<sup>11</sup> <https://www.Mongabay.co.id/2023/05/20/travel-foto-mengintip-upacara-rambu-solo'-ritual-pemakaman-orang-toraja-bagian-1>.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001. H. 104.

keturunan, kekayaan, usia, dan pekerjaan. Sebelumnya pada masa prakolonial, ada tiga strata sosial pada masyarakat Toraja yakni, bangsawan (*puang* atau *parengnge*), orang biasa atau awam (*to buda, to sama*), dan budak (*kaunan*). Status yang ditentukan oleh kelahiran, meski sebenarnya seseorang itu sukses secara finansial atau bahkan gagal beberapa orang diperbolehkan menerobos rintangan sosial ini tentu saja berbeda dengan sistem dan struktur sosial pada masyarakat modern saat ini.

Dalam aspek psikologis, pelaksanaan prosesi Rambu Solo' pada masyarakat suku Toraja didasarkan pada religiusitas yang dipegang dan dijalani oleh masyarakat suku Toraja. Religiusitas yang ada bukan hanya terlihat dari kepercayaan dahulu masyarakat Toraja (*Aluk Todolo*) atau kepercayaan pada masa sekarang ini, akan tetapi religiusitas juga melihat dari beberapa hal lainnya seperti pengetahuan, pengalaman, keyakinan, hingga konsekuensi yang didapat atau diperoleh dari pelaksanaan prosesi tersebut. Religiusitas masyarakat suku Toraja dalam pelaksanaan Rambu Solo' masih juga tetap terlihat karena aspek-aspek dari religiusitas itu sendiri yang masih dipegang oleh masyarakat suku Toraja (masuknya agama tidak menghilangkan pengetahuan, keyakinan, atau pengalaman sebelumnya masyarakat suku Toraja dalam menjalankan prosesi Rambu Solo') sampai dengan saat ini.

Rambu Solo' sebagai prosesi kematian sangat sulit untuk dipahami oleh masyarakat yang bukan berasal dari Wilayah Toraja. Dalam prosesi kematian ini tidak hanya suasana tangis dan duka saja yang terlihat. Rambu Solo' dapat dikatakan merupakan sebuah pesta atau perayaan bagi masyarakat suku Toraja

dimana pelaksanaannya yang dapat berlangsung selama beberapa hari serta juga menghabiskan biaya yang lebih banyak dibandingkan prosesi atau ritual kematian pada kebudayaan-kebudayaan lain. Bahkan oleh pemerintah daerah setempat seperti yang dapat kita amati bersama menjadikan Rambu Solo' ini sebagai tempat wisata yang bersifat religi.

Dalil Alquran yang berkaitan dengan Rambu Solo', berikut dalil-dalil normatif dalam islam tentang Rambu Solo', Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ahzab (33) : 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah”.<sup>13</sup>

Ayat tersebut turun ketika terjadi perang ahzab ketika waktu tersebut umat muslim sedang diuji dengan kesabaran, keteguhan, kesiagaan, perjuangan, dan tetap menanti jalan keluar dari Allah swt. Kemudian ayat tersebut turun bahwa umat muslim diperintahkan untuk meniru sikap dari Nabi Muhammad saw dalam semua ucapan, perbuatan, sepak terjangnya. Sebab, segala yang dibutuhkan umat Islam sudah ada pada amalan-amalan yang telah dikerjakan dan disabdakan Nabi Muhammad saw bahkan dalam hal peperangan, beliau mengirim utusan atau

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 670.

berdamai.

Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan kesetaraan dan persaudaraan ini adalah celaan dari Allah bagi orang-orang meninggalkan Nabi Muhammad saw. Pada perkemahannya di Madinah di antara orang-orang yang beriman kepadanya mereka berkata: Barangsiapa yang mengharapkan pahala dan rahmat Allah di akhirat tidak menginginkan dirinya sendiri tetapi dia memiliki contoh berada bersamanya di mana dia berada dan tentang yang kami katakan orang-orang interpretasi.

Meskipun ayat tersebut turun pada saat perang Ahzab, namun umat Islam dapat belajar untuk meledani Nabi Muhammad saw sebagai sosok uswatun hasanah. Sebab, setiap perilaku beliau bukan berasal dari nafsu atau keinginannya akan tetapi berasal dari Al-Quran yang telah diwahyukan Allah swt.

Ayat di atas memberi petunjuk bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik dan patut dijadikan pandangan dan diikuti oleh seluruh umat manusia, khususnya umat Islam.

Oleh karena itu, syariat menghendaki agar potensi yang berdasarkan iman pada manusia dikembangkan dalam bentuk kepatuhan dan ketundukan terhadap undang-undang yang telah digariskan oleh Allah swt. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Jaasiyah (45): 18 sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui)”.<sup>14</sup>

Surat Al-Jasiyah dengan jelas memberitahu kita bahwa Allah swt lah pemilik kehidupan atas izinnya kita mendapat karunia dan rezeki untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sudah sepatutnya kita bersyukur atas hal tersebut dengan tidak menyekutukan Allah swt dan para Nabi dan Rasulnya.

Syariat yang dibawa oleh para Rasul terdahulu dan syariat yang dibawa Nabi Muhammad pada asas dan hakikatnya sama, sama-sama berasaskan tauhid membimbing manusia ke jalan yang benar, mewujudkan kemaslahatan dalam masyarakat, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Jika terdapat perbedaan maka perbedaan itu bukan masalah pokok, hanya dalam pelaksanaan ibadah dan cara-caranya. Hal itu disesuaikan dengan keadaan, tempat dan waktu.<sup>15</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menurunkan syari'at untuk diikuti dan tidak diperkenankan mengikuti orang-orang yang sesat atau berideologi yang bertentangan nilai-nilai agama.

Syari'at Islam mencegah manusia untuk melakukan perbuatan tercela karena perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasan dari Allah di akhirat kelak. Syari'at memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar,

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 817.

<sup>15</sup> <https://www.merdeka.com/quran/al-jasiyah/ayat-18>.

menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk serta membebaskan dari belenggu kesulitan.

### **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model atau metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Herdiansyah penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, dan masyarakat. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

### **F. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer ini berupa data yang dikumpulkan dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung dari objek sebagai sumber informasi yang dicari melalui observasi yang bersifat langsung. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung yaitu

masyarakat desa, aparat desa, di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian. Data sekunder atau data dari tangan kedua biasanya terwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia.<sup>16</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian, dan jurnal.

#### G. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara tertulis, observasi dan dokumen-dokumen tertentu.

#### H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Observasi (pengamatan)

Yaitu pengamatan dengan menggunakan indera tanpa mengajukan pertanyaan pertanyaan. Metode ini dilakukan dengan sistematis mengenai fenomena sosial untuk dilakukan pencatatan. Dalam penelitian ini penulis

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 308

melakukan pengamatan terhadap ritual *Rambu Solo'* yaitu kelompok masyarakat muslim yang berada di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara masih mengikuti ritual tersebut.

## 2. Wawancara (interview)

Yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, kemudian dilakukan pencatatan. Wawancara merupakan proses percakapan dua orang atau lebih secara langsung dengan responden. Yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian yaitu: tokoh masyarakat, aparat desa, tokoh adat dan masyarakat umum yang ada di sekitar Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dapat berupa catatan, kutipan, rekaman video, foto dan bahan acuan lainnya.<sup>17</sup> Dokumentasi merupakan metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dan mengambil data dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk dapat membantu dalam pemecahan masalah dalam penelitian yang dilakukan di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

## I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian

---

<sup>17</sup> Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2012), 100-101.



mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan.<sup>18</sup>

Keabsahan dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menjaga kredibility, transferability, dan dependability serta confirmability.

### 1. Kredibility

Kredibility digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran hasil penelitian dapat mengungkapkan realitas yang sesungguhnya.<sup>19</sup> Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

#### a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup lama hingga meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Waktu berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas maupun kuantitasnya.<sup>20</sup> Terdapat beberapa alasan dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan subjek dan kepercayaan peneliti sendiri, menghindari distorsi (kesalahan) dan bias, serta mempelajari lebih dalam tentang latar dan subjek penelitian.

#### b. Ketekunan pengamatan

Peneliti berusaha untuk melakukan pengamatan secara terus menerus untuk waktu yang relatif lama, dengan cara demikian peneliti dapat memahami

---

<sup>18</sup> Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 3.

<sup>19</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 168.

<sup>20</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 175-177.

semua kondisi sehubungan dengan masalah yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam sehingga hasil penelitian dapat dipercayakan kebenarannya.<sup>21</sup>

### c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa data sebagai perbandingan terhadap data yang dimiliki. Teknik untuk mengecek tingkat kebenaran data yang telah diperoleh melalui teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, dan teori.<sup>22</sup>

### 2. Transferability (keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda disituasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.<sup>23</sup>

### 3. Dependability (kebergantungan)

Uji kebergantungan hasil penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui proses inkuiri dan meningkatkan daya akseptabilitas hasil penelitian. Peneliti melakukan audit kembali pada semua data dan sumber data. Data,

---

<sup>21</sup> Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 72

<sup>22</sup> Ibid, 178

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta: 2016), 277

temuan, interpretasi dan makna penelitian di audit kembali sampai batas tertentu, sehingga hasil penelitian bias diterima.<sup>24</sup>

#### 4. Konfirmability (ketegasan)

Konfirmabiliti biasa juga di sebut sebagai uji obyektivitas penelitian. Sebuah penelitian akan dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang dilakukan.<sup>25</sup> Uji konfirmabilitas ini merupakan lanjutan dari uji kebergantungan. Pelaksanaan uji konfirmabilitas ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan temuan, jejak rekam dan catatan penelitian serta aspek lain. Ketika semua sudah diperiksa kembali dan tetap memiliki makna yang sama, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian.

#### J. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Data berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya. Kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan suatu kejelasan kenyataan atau realitas.<sup>26</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yang diperoleh dari hasil wawancara dari responden berupa pendapat atau gagasan, catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya ditelaah dengan cara berikut ini:

---

<sup>24</sup> Musfiqon, *Panduan lengkap Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 168.

<sup>25</sup> Ibid. 169.

<sup>26</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tetap dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Editing data, yaitu mengoreksi apakah data-data yang terkumpul itu sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.<sup>27</sup>
3. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memeberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>28</sup> Semua data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan dirangkum. Kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian.
4. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.<sup>29</sup>
5. Penarikan kesimpulan, yaitu membandingkan data-data dari keterangan yang berkaitan dengan permasalahan kemudian ditarik suatu kesimpulan.<sup>30</sup> Sehingga

---

<sup>27</sup> Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graia Indonesia, 2002), h. 55.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta: 2016), h. 247.

<sup>29</sup> Ibid. h. 249.

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 42.

kesimpulan yang didapat hasil dari proses yang dapat dipertanggungjawabkan serta memilih alasan yang kuat untuk dipertahankan.



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

Dalam pembahasan di atas penulis menyajikan data mengenai tempat penelitian kondisi dari tradisi rambu solo' di Lembang Rantebua dimana deskripsi data yang penulis berikan dimulai dari Lembang Rantebua sampai kepada perkembangan tradisi rambu solo' datanya sebagai berikut:

##### 1. Geografis

Suku Toraja yang berada di Sulawesi. Suku ini adalah suku yang terbilang unik dibanding suku-suku yang lain yang ada di Indonesia. Kebudayaan asli yang masih dimiliki suku ini menjadi daya tarik para wisatawan. Karena suku ini memiliki ciri khas tersendiri yang dapat terbilang cukup langka dan unik. Nuansa mistik yang melekat pada suku ini menjadi ciri khas yang membedakan suku ini dengan yang lain. Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, *to riaja*, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja akan terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari.<sup>31</sup>

Lembang Rantebua adalah salah satu dari 7 Lembang dan Kelurahan yang ada di Kecamatan Rantebua yang berjarak  $\pm$  15 km dari ibu kota Kecamatan dan

---

<sup>31</sup> Dokumen dan Data Profil Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2015

50 Km dari Ibu Kota Kabupaten. Lembang Rantebua mempunyai Luas Wilayah 6,55 Km. dengan batas-batas Wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara Berbatasan dengan Rantebua Sumalu dengan Tallang Sura, sebelah Timur Berbatasan dengan Rantebua Sumalu, sebelah Selatan Berbatasan Lembang Rantebua Sanggalangi', sebelah Barat Berbatasan dengan Kab. TanaToraja (Kec. Sangngalla').

## 2. Iklim

Keadaan iklim di Lembang Rantebua Sumalu terdiri dari : Musim Hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Juli s/d November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei s/d Juni.

## 3. Tingkat pendidikan

**Tabel 1.1 : Tingkat Pendidikan**

TDK TAMAT SD	SD	SMP	SLTA	SARJANA
227	431	146	109	10

*Sumber : Data profil Lembang Rantebua Tahun 2015*

Semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terbukti bahwa sudah banyak pemuda dan warga yang melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi bahkan sudah ada beberapa diantaranya yang menyanggah gelar sarjana dari berbagai jurusan .

Ekonomi (biaya) menjadi alasan utama penyebab tingginya angka putus sekolah di kalangan anak usia sekolah khususnya jenjang Perguruan Tinggi. Hal

ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Lembang Rantebua dalam meraih visi cerdas.

#### 4. Mata Pencaharian

**Tabel 1.2 Mata Pencaharian**

PETANI	PEDAGANG	PNS	BURUH
230	20	5	415

*Sumber : Data Profil Lembang Rantebua Tahun 2015*

#### 5. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan persawahan, perkebunan (Kopi, Coklat, Cengke, dll.) dengan panen musiman. Lahan pertanian berupa lahan sawah yang subur seluas sekitar 3.900 ha yang terbentang luas tersebar di setiap kampung. Hal ini berpotensi untuk dapat meningkatkan jumlah produksi pertanian dengan cara intensifikasi budidaya dengan sentuhan teknologi yang tepat.

#### 6. Kepemilikan Ternak

**Tabel 1.3 : Kepemilikan Ternak**

Ayam/Itik	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Lain-lain
1080	4	15	1	15	14

*Sumber : Data Profil Lembang Rantebua Tahun 2015*



Jenis ternak yang berpotensi dikembangkan dalam unggas (bebek dan ayam) dan ternak besar (kerbau dan babi).

#### 7. Sarana dan Prasarana Lembang

**Tabel 1.4 : Sarana / Prasarana Lembang**

Kantor BPL	-
Kantor Lembang	1 Buah
Balai Lembang	-
Jalan Kabupaten	15 km
Jalan Kecamatan	18Km
Jalan Lembang	36 Km
Masjid	2 Buah
Sekolah	2 Buah

*Sumber : Data Profil Lembang Rantebua Tahun 2015*

Melalui upaya bersama-sama dengan masyarakat untuk menyusun rencana perencanaan pembangunan yang ada di Lembang yaitu dimulai dengan sosialisasi tentang pentingnya perencanaan ditingkat Lembang yang meliputi 4 bidang, yaitu penyelenggaraan pemerintahan Lembang, pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat Lembang. Terdapat juga sarana dan prasarana jalan berupa jalan raya yaitu poros yang menghubungkan Kabupaten Toraja Utara dan Kecamatan Rantebua.

Sarana dan prasarana sosial yang ada yaitu, sarana pendidikan berupa Sekolah 2 unit, dan sarana Kesehatan berupa Ppuskesmas permanen 1 (satu) unit dan Posyandu 4 (empat) unit, Poskesdes 1 unit, Gereja 5 unit serta Masjid 2 buah.

## 8. Jumlah Penduduk

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk

No	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	Total	
1.	Kampung Buntu Orongan	149	122	271	52
2.	Kampung Buntu Panglulukan	145	127	272	63
3.	Kampung Pongtogan	154	155	309	65
4.	Kampung Bamba Kalua	128	113	241	50
5.	Kampung Kambutu	165	130	295	69
6.	Kampung Garuang	155	138	293	61
		<b>896</b>	<b>785</b>	<b>1.681</b>	<b>360</b>

*Sumber : data Profil Lembang Rantebua Tahun 2015*

Jumlah penduduk 1.681 jiwa termasuk jumlah yang kecil bagi ukuran suatu Lembang. Penduduk yang jumlahnya kecil akan menjadi satu kekuatan atau potensi pembangunan bilamana memiliki kompetensi sumber daya manusia. Komposisi perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan adalah hampir seimbang. Pertumbuhan penduduk yang tidak stabil setiap tahun, di satu sisi menjadi beban pembangunan karena ruang gerak untuk produktivitas masyarakat makin rendah, apalagi jika tidak diikuti peningkatan pendidikan yang dapat menciptakan lapangan kerja. Memang tidak selamanya penambahan penduduk membawa dampak negatif, malahan menjadi positif jika dapat diberdayakan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 9. Struktur Pemerintahan Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua

Tabel 1.6

**Struktur Pemerintahan Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Kepala Lembang	Suleman Saleh
Sekretaris Lembang	Baharuddin Massing
Kepala Seksi Pelayanan	M. Nikodemus
Kepala Seksi Kesejahteraan	M. IIBA
Kepala Seksi Pemerintahan	Markus Pasino
Kepala Kampung Orongan	Parinding
Kepala Kampung Buntu Ponglulukun	P. Pane'
Kepala Kampung Pongtigon	Obetnego. P
Kepala Kampung Bamba Kalua	B. Sara Puang
Kepala Kampung Kambutu	P. Ritu
Kepala Kampung Garuang	M. Kasak

*Sumber: Data Profil Lembang Rantebua Tahun 2015*

## B. Hasil Penelitian

Upacara Rambu Solo' yang ditentukan oleh status orang yang meninggal dalam masyarakat Toraja dikenal sebagai Tana' atau kelas sosial (kasta). Ada beberapa stratifikasi upacara Rambu Solo' sebagai berikut:

- a. Didedekan palungan, berlaku untuk semua tana'.
- b. Disilli', berlaku untuk semua tana'.
- c. Dibai Tungga', berlaku untuk semua tana'.
- d. 'Dibai a'pa', berlaku untuk semua kelas.
- e. Tedong tungga', berlaku untuk semua kelas.
- f. Tedong tallu atau tallung bongi, di khususkan untuk tana' karurung ke atas.
- g. Tedong kasera, pitung bongi, eksklusif bagi anggota tana'bassi dan tana' bulaan.
- h. Rapasan, eksklusif bagi anggota tana' bassi dan tana' bulaan.

Jenis upacara pertama dan kedua diselenggarakan untuk anak, jenis ketiga dan keempat berlaku hanya bagi para budak, jenis kelima berlaku untuk semua kelas, termasuk budak asal sanggup menanggung biayanya dengan alasan ekonomis jenis upacara ketujuh merupakan yang paling sering dilaksanakan.

Adapun rangkaian Rambu Solo' terdiri dari tiga bagian yaitu:

- a. Ma'tudan Mebalun, mayat dibungkus kafan oleh To Mebalun atau To Ma'kayo atau petugas khusus yang menangani proses tersebut.
- b. Ma'roto, peti jenazah dihias benang perak dan emas.
- c. Ma'popengkalo alang, jenazah diturunkan ke lumbung dan disemayamkan.

Rangkaian upacara adat Rambu Solo' merupakan ritual penting yang memakan waktu dan biaya besar. Maka, tak jarang upacara ini dilaksanakan beberapa bulan hingga bertahun-tahun sejak seseorang meninggal. Biaya upacara adat Rambu Solo' yang tinggi disebabkan oleh penyembelihan kerbau, babi, dan lamanya prosesi upacara. Upacara ini memang dibuat meriah serta ada babi dan kerbau untuk dibagikan ke penduduk sekitar.

Adapun bentuk upacara adat Rambu Solo' dilakukan sesuai kedudukan atau strata sosial masyarakatnya. Upacara ini dibagi ke dalam beberapa tingkatan yang setiap tingkatannya memiliki beberapa bentuk yaitu:

- a. Upacara Dissili' adalah ritual pemakaman untuk strata paling rendah atau anak-anak yang belum mempunyai gigi.
- b. Upacara Dipasangbingi untuk rakyat biasa yang hanya dilakukan dalam satu malam saja. Upacara tingkat ini juga memiliki 4 bentuk yang masing-masingnya berbeda mulai dari mengorbankan babi 4 ekor sampai kerbau 2 ekor.
- c. Upacara Dibatang atau Digoya Tedong sebagai upacara untuk kalangan bangsawan menengah. Upacara ini dibagi menjadi 3 jenis, yang masing-masing dilakukan selama 3,5, dan 7 hari. Jumlah kerbau dan babi yang dikurbankan juga bervariasi mulai dari 3-7 ekor.
- d. Upacara Rapasan yang dikhususkan bagi bangsawan tinggi jenis upacara ini dilakukan dua kali dalam rentang waktu setahun. Upacara pertama disebut Aluk Pia, sedangkan upacara kedua disebut Aluk Rante. Dibagi

menjadi menjadi 3 jenis, jumlah babi dan kerbau yang disembelih dalam upacara ini bervariasi mulai dari 9 ekor hingga di atas 100 ekor.<sup>32</sup>

1. Cara masyarakat muslim memosisikan diri dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Tana Toraja

Lembang Rantebua merupakan salah satu daerah yang terletak di Toraja Utara. Dimana masyarakat di daerah tersebut hidup berdampingan dengan banyak perbedaan dimana beberapa agama yaitu Islam dan Kristen Lembang Rantebua dapat dikategorikan sebagai daerah multikulturalisme.

Ritual Rambu Solo' merupakan tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Dimana tradisi ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat Lembang Rantebua apabila ada masyarakat yang meninggal atau berduka, disatu sisi sebagian mempercayai proses ritual Rambu Solo', disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak bisa melaksanakan ritual Rambu Solo'. Namun walaupun demikian hal tersebut tidak mengurangi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual Rambu Solo' walaupun dengan cara mereka sendiri untuk memosisikan diri terhadap prosesi ritual Rambu Solo'. Dalam pelaksanaan Rambu Solo' tidak ada konsekuensi yang diterima oleh masyarakat muslim ketika tidak ikut serta dalam acara Rambu Solo' karena dalam acara Rambu Solo' itu sendiri masyarakat tidak dipaksakan untuk hadir untuk berpartisipasi dalam acara tersebut kecuali keluarga atau kerabat terdekat yang mempunyai inisiatif sendiri untuk datang

---

<sup>32</sup> <https://www.detik.com/2023/05/20/edu/detikpedia/d-5559494/upacara-adat-rambu-solo'-makna-dibalik-ritual-pemakaman-unik-dari-toraja>.

membantu guna terselenggaranya upacara tersebut tanpa mengharapkan imbalan jasa dan tidak ada paksaan.

a). Memberikan Sumbangsih sesuai Kemampuan

Upacara Rambu Solo' cukup memakan biaya yang tidak sedikit setiap melaksanakan prosesi adat tersebut diharuskan menyembelih hewan seperti kerbau, babi, ada yang menyumbangkan ayam dan ada yang menyumbangkan tenaganya waktu pelaksanaan pun cukup lama inilah mengapa biaya yang dikeluarkan cukup banyak.

Dalam melaksanakan sebuah tradisi dalam masyarakat multikulturalisme yang pada dasarnya memiliki perbedaan dalam segi kepercayaan atau agama, tentu dalam hal ini masyarakat yang berbeda harus mampu memosisikan diri terhadap budaya agama lain. Seiring dengan hal tersebut Bapak Rantelino mengatakan bahwa:

“Pada saat tradisi Rambu Solo' dilaksanakan bentuk partisipasi yang dilakukan sebagai masyarakat muslim yang ada di Lembang Rantebua yaitu menyumbang berupa hewan seperti kerbau ada yang membawa beras, ada yang membawa ayam dan ada yang menyumbangkan tenaganya dalam rangka suksesnya pelaksanaan tradisi upacara Rambu Solo'.”<sup>33</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan adanya tradisi upacara Rambu Solo' di Lembang Rantebua adalah terjalinnya persatuan dan kerja sama diantara anggota masyarakat, kerja sama juga dapat diartikan sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang

---

<sup>33</sup> Rantelino, Penyuluh Agama Islam, Lembang Rantebua, Wawancara, Tanggal 21 Desember 2022.

tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia memerlukan bantuan manusia lainnya dalam menjalani hidup atau saling membutuhkan satu sama lain.<sup>34</sup> Dalam beragama, kerjasama diperlukan sebagai salah satu media pendekatan antar umat beragama dan tradisi upacara Rambu Solo' mengandung aspek solidaritas dan sikap gotong royong yang tinggi.

b). Melibatkan diri selama kegiatan berlangsung

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sesuai hal tersebut Bapak Baharuddin Massing mengemukakan bahwa:

“ Jika sampai waktu pelaksanaan tradisi upacara Rambu Solo' maka semua masyarakat turut memberi bantuan baik berupa materiil maupun spiritual seperti bagian antara mereka yang turut menyumbangkan tenaganya ditempat pelaksanaan upacara Rambu Solo'. “<sup>35</sup>

Berdasarkan penyampaian bapak Baharuddin Massing bahwa cara masyarakat memosisikan diri pada ritual Rambu Solo' kokoh dengan memberikan bantuan baik dalam bentuk materiil ( benda, uang dan lain-lain ) maupun dalam bentuk spiritual atau terlibat langsung dalam melaksanakan prosesi ritual Rambu Solo' hal biasa dilakukan oleh tokoh adat di Lembang Rantebua.

---

<sup>34</sup> Artha Sari dan Nikodemus Thomas Martoredjo, “Toleransi Dan Kerjasama Antar Umat Beragama,” Mei 2020, <https://binus.ac.id> 2020/05, 19 Februari 2023

<sup>35</sup> Baharuddin Massing, Tokoh Masyarakat, Lembang Rantebua, Wawancara, Tanggal 02 Januari 2023.



Berbeda halnya yang dikatakan oleh Bapak Rantelino mengenai pandangan masyarakat atau tokoh agama terkait proses pelaksanaan tradisi Rambu Solo' beliau mengatakan bahwa:

“Pandangan masyarakat dan tokoh agama tentang pelaksanaan tradisi Rambu Solo' adalah sah-sah saja karena sifatnya tidak dipaksakan dan seorang muslim tentunya hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran islam sebaiknya kita tinggalkan atau tidak dilaksanakan.”<sup>36</sup>

Dapat diketahui bahwa salah satu pengaruh atau yang ditimbulkan dari tradisi upacara Rambu Solo' oleh masyarakat Islam di Lembang Rantebua adalah terjadi kerja sama dan persatuan diantara anggota masyarakat dan tidak ada diantara mereka yang menyatakan tidak pernah ikut dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Pelaksanaan tradisi Rambu Solo' ini juga sah-sah- saja dilaksanakan karena tidak dipaksakan untuk melakukan Rambu Solo' dan seorang muslim tentunya tidak melaksanakan apa yang bertentangan dengan ajaran islam.

Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' bermakna sebagai penyempurna kematian seseorang. Pasalnya, kepercayaan masyarakat suku Toraja orang yang meninggal tanpa diberikan ritual Rambu Solo' maka hanya akan dianggap sakit. Kepercayaan Aluk Todolo yang masih diwarisi hingga kini meyakini bahwa kematian adalah suatu proses perubahan status dari manusia di dunia menjadi roh di alam gaib. Sehingga, selama rangkaian ritual Rambu Solo' belum dirampungkan maka sang mayat akan diperlakukan sebagaimana orang sakit. Sang mayat tetap dibaringkan di tempat tidur, juga tetap disediakan makan dan minum yang diletakkan di sampingnya.

---

<sup>36</sup> Rantelino, Penyuluh Agama Islam, Lembang Rantebua, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

Perlakuan menganggap sang mayat sebagai orang sakit berakhir ketika dilaksanakannya Rambu Solo' bagi yang bersangkutan oleh keluarga atau keturunannya. Hal ini yang melatarbelakangi suku Toraja kerap menyimpan mayat di dalam rumahnya hingga dilaksanakannya Rambu Solo'. Secara pelaksanaan Rambu Solo' yang dilakukan masyarakat muslim memang memiliki sejumlah perbedaan, berikut sederet perbedaan Rambu Solo' yang dilakukan masyarakat muslim dan ajaran Aluk Todolo suku Toraja yaitu Rambu Slo; masyarakat muslim tidak mengorbankan babi.

Ritual Rambu Solo' dilakukan oleh suku Toraja dengan mengorbankan sesembahan puluhan hingga ratusan babi dan kerbau hewan ini sebagai kelengkapan dalam pelaksanaan rangkaian ritual Rambu Solo'. Pada Rambu Solo' yang digelar oleh masyarakat muslim tidak menyertakan babi sebagai perlengkapan ritual. Seperti diketahui dalam ajaran Islam babi merupakan binatang yang haram hukumnya dikonsumsi sehingga masyarakat muslim yang menggelar ritual Rambu Solo' hanya mengorbankan hewan halal seperti kerbau, sapi, dan kambing. Sedangkan cara pemotongan hewan bagi masyarakat nonmuslim yang dikurbankan juga dilakukan secara berbeda. Jika dalam adat Toraja yang menjadi tradisi turun temurun, hewan yang ditebas oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam membunuh hewan dengan satu kali tebas. Sementara pelaksanaan pada Rambu Solo' masyarakat muslim pemotongan

hewan dengan cara disembelih, selain itu juga mengedepankan tata cara penyembelihan hewan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>37</sup>

## 2. Dampak Ritual Rambu Solo Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Muslim

Perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran struktur atau tatanan didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Gejala perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari terjadinya perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku saat itu yang tidak berlaku lagi dalam masyarakat. Tentu saja, perubahan sosial itu terjadi bukan semata-mata karena individu dalam masyarakat tersebut yang mau berubah, akan tetapi karena adanya perkembangan dari berbagai sektor khususnya teknologi.<sup>38</sup>

Proses pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' di masa sekarang telah mengalami pergeseran unsur sosial maupun ekonomi sehingga akan menimbulkan dampak bagi masyarakat suku Toraja. Adapun dampak dari pelaksanaan Rambu Solo' bagi masyarakat suku Toraja yaitu adanya dampak positif dan negatif.

### a. Dampak Positif

#### 1) Mempererat Persaudaraan

---

<sup>37</sup> <https://www.detik.com/2023/05/20/sulsel/budaya/d-6130508/5-perbedaan-ritual-rambu-solo'-muslim-toraja-mabadong-diganti-khatam-quran>.

<sup>38</sup> Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," Nopember 2017, <https://doi.org/10.53544/sapa.V2i2.40>.19 Februari 2023

Persaudaraan dalam Sosiologi terjadi melalui interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu saling memengaruhi, mengubah atau memperbaiki satu sama lain. Interaksi sosial terjadi dengan latar belakang kebutuhan sesuai teori Maslow, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan terakhir menurut Paul Janssen, adalah kebutuhan spiritualitas. Semua kebutuhan ini memanggil manusia untuk memenuhinya bersama dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial terjadi melalui 2 cara yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Ketika berinteraksi dalam kehidupan bersama, ada dua bentuk yang dikembangkan, yaitu bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif. Bentuk asosiatif merupakan bentuk yang membangun persaudaraan insani karena di dalamnya ada kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Bentuk disosiasi terdiri dari 4 bentuk yaitu persaingan, kontradiksi, pertikaian, pertentangan.<sup>39</sup>

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan antar manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu niscaya dan tidak dapat dipungkiri.

Konsep *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan beragama pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk

---

<sup>39</sup> Teresia Noiman Derung, "Pastoral yang Mengembangkan Persaudaraan Insani Ditinjau dari Sosiologi," e-journal.stp-ipi.ac.id.

pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.<sup>40</sup> Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara Rambu Solo' dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada tuhannya, tetapi juga menganggap melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial. Tetapi juga diharapkan kepada masyarakat Islam tidak terlalu kaku selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Masalah dimensi sosial Islam membuka jalan selam tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi masalah dimensi aqidah dan dimensi ibadah, Islam memberi petunjuk tidak dapat dikompromokikan dengan masalah apapun terkecuali ada landasan hokum yang kuat.<sup>41</sup>

Tradisi Rambu Solo' yang dilakukan oleh warga kampung di tempat penulis melakukan penelitian semua masyarakat Rantebua baik yang beragama islam ataupun non islam itu bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan sikap menghargai antar umat bergama. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sudirman Rupa' bahwa:

“Dengan adanya upacara Rambu Solo' yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat muslim di sini dapat terjalin persatuan diantara anggota masyarakat.jika telah sampai pada masa pelaksanaan upacara Rambu Solo' di Rantebua ini, maka anggota masyarakat turut

<sup>40</sup> Adeng Muchtar Gazali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, No 1, 2016, 25-40 <http://journal.Uinsgd.ac.id/index.Php/Religious>

<sup>41</sup> <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/2023/05/20/id/17616/1/Wahyuni.pdf>.

berpartisipasi dalam menunjang pelaksanaannya. Seperti mereka bersatu dalam menyediakan fasilitas, pengadaan hewan kurban misalnya kerbau dan fasilitas-fasilitas lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'.<sup>42</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Baharuddin Massing yang mengatakan bahwa:

“ Adanya tradisi Rambu Solo’ ini kita sebagai masyarakat yang berada di toraja dapat mempererat hubungan kekeluargaan (silaturahmi).”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan dengan Sudirman Rupa’ dan Baharuddin Massing dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tradisi Rambu Solo’ di toraja masyarakat dapat mempererat tali persaudaraan baik yang beragama muslim ataupun nonmuslim. Dalam agama islam juga menganjurkan pentingnya sikap bertoleransi dan saling menghargai keputusan antar sesama manusia agar terciptanya demokrasi.

## 2) Meningkatkan Sikap Solidaritas Masyarakat

Solidaritas sosial ini dapat terjadi pada masyarakat di Lembang Rantebua karena mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat sederhana, yang masih memiliki keterikatan dan kepentingan yang sama didalam kelompoknya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sudirman Rupa’ bahwa:

“Adanya tradisi Rambu Solo’ ini menunjukkan bahwa peran masyarakat menanamkan nilai-nilai solidaritas dalam tahapan acara kedukaan di Lembang Rantebua yaitu dengan menyampaikan pesan-pesan kepada warga masyarakat termasuk pemuda atau warga suku toraja yang akan melaksanakan acara kedukaan atau pelaksanaan Rambu Solo’ untuk membantu salah satu warga yang akan melaksanakan Rambu Solo’.”<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Sudirman Rupa’, Penyuluh Agama Islam, Lembang Rantebua, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2022.

<sup>43</sup> Baharuddin Massing, Tokoh Masyarakat, Lembang Rantebua, Wawancara, 02 Januari 2023.

<sup>44</sup> Sudirman Rupa’, Penyuluh Agama Islam, Lembang Rantebua, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2022.

Jadi adanya tradisi Rambu Solo' yaitu dapat meningkatkan jiwa solidaritas dan toleransi keagamaan yang kuat yaitu menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, cinta sesama, saling menghargai satu sama lain dan mempererat tali persaudaraan.

Dalam teori sosiologi oleh Emile Durkheim membagi dua bentuk solidaritas dalam masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik:

Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu, ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individual tidak dapat berkembang dan bahkan terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar dari untuk konformitas. Bagi Durkheim, indikator paling jelas bagi solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan atau represif. Selain itu hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang menimpa masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif.

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh rasa saling ketergantungan yang tinggi antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bias dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara

yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organis ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi.

Masyarakat yang masih sederhana merupakan ciri yang menandai bahwa masyarakat tersebut merupakan kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik. Durkheim juga menyebutkan solidaritas mekanik pada masyarakat desa yang terpencil biasanya mempunyai sifat memiliki ikatan lebih kuat ke dalam daripada keluar. Perhatian bersifat lebih lokal dan dipusatkan pada kehidupan desa dengan sikap menghindari pertentangan dan lebih banyak bersatu dengan mereka yang sependapat, kekurangan individu yang dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa secara keseluruhan.<sup>45</sup>

Berdasarkan solidaritas mekanik dan solidaritas organis yang dikemukakan oleh tokoh sosilog, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

#### b. Dampak Negatif

- 1) Timbulnya sikap Mengasingkan bagi masyarakat yang tidak melaksanakan Rambu Solo'

---

<sup>45</sup> Diani Rizki Amalia, Alfitri, Yunindyawati, "Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbang, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Empirika* 5, No. 1, 2020.



Pada pesta upacara adat ada banyak proses atau tahap yang harus di siapkan. Termasuk benda, bahan, alat dan lain-lain. Dari beberapa benda, bahan dan alat disiapkan tentu membutuhkan dana yang memadai untuk keberlangsungan kegiatan. Dalam hal ini adalah mereka yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi, namun sebagian besar masyarakat menganggap hal tersebut bukanlah motivasi mereka melakukan pemotongan kerbau pada pesta adat. Terkait dengan hal itu di dorong perasaan berutang budi (membayar utang) mereka yang memiliki ekonomi yang mapan dan harus menutupi atau menanggung kerbau sebagai hadiah yang telah diterima oleh keluarga atau orang tua mereka yang pernah melakukan pesta adat tersebut.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang memiliki ekonomi rendah ketika tidak melaksanakan Rambu Solo' mereka merasa tersisihkan jika tidak mampu memotong kerbau pada pesta Rambu Solo' karena pemotongan kerbau pada pesta adat ini hanya dilakukan bagi mereka yang memiliki ekonomi yang mapan.<sup>46</sup>

- 2) Adanya sikap tertekan bagi masyarakat yang memiliki pendapatan yang minim untuk melaksanakan tradisi Rambu Solo'.

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan.

---

<sup>46</sup> Sitti Nurani Sirajuddin, Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat Rambu Solo' dan Rambu Tuka', Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan 1, No.1, 2013, 45-55.

Begitupun dalam upacara Rambu Solo' timbul sebuah pertukaran yaitu sumbangan timbal balik yang bersifat hutang-piutang, dinamakan "*tangkean suru' lulako ludomai*".

Hutang yang timbul didalam peristiwa upacara kematian, akan dibayar pada peristiwa yang serupa. Tidak sama dengan hutang dalam perdagangan yang dapat dibayar setiap saat.

Seperti yang dikemukakan oleh Kudu Sarungallo yang mengatakan bahwa:

"pesta inipun biasanya memunculkan terjadinya persaingan. Sebagian bantuan yang datang dari keluarga akan menjadi dalam bentuk utang yang harus kita lunasi pada pesta Rambu Solo' yang suatu saat nanti dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan."<sup>47</sup>

Dapat dikatakan bahwa dalam upacara ini setiap hewan yang dikubarkan atau disumbang oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan upacara Rambu Solo' ini. Hutang piutang yang timbul dalam upacara kematian yang belum terbayar sampai yang berhutang atau yang berpiutang meninggal, berahli pada anak dan cucunya yang harus dilunasi.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak ABD Rahman Pasalu yang mengatakan bahwa:

"Sebagai orang toraja saya setuju dengan Rambu Solo' ini dan tetap dipertahankan atau dilestarikan dalam kerangka yang wajar dan beretika. Upacara ini bukan merupakan paksaan, tetapi ada beberapa indikator yang perlu dilihat yaitu Rambu Solo' merupakan ibadah (proses pelayanan), merupakan jalinan silaturahmi, dan merupakan adat atau budaya."<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Kudu Sarungallo, Masyarakat, Lembang Rantebua, Wawancara, Tanggal 24 Desember 2022."

<sup>48</sup> ABD Rahman Pasalu, Imam Masjid, Lembang Rantebua, Wawancara, Tanggal 23 Desember 2022.

Jadi upacara Rambu Solo' harus dilaksanakan sebagaimana mestinya bukan dengan ingin menonjolkan status diri dalam masyarakat atau karena adanya paksaan dari keluarga, namun harus dilakukan sebagai bakti dan penghormatan terakhir pada orang yang meninggal. Ada pula anggapan bahwa pelaksanaan upacara ini hanya menimbulkan pemborosan saja. Padahal sebenarnya upacara ini harus dilaksanakan tergantung dengan keberadaan atau posisi keluarga dalam upacara ini.

### 3. Peran masyarakat muslim dalam pelaksanaan Rambu Solo' terhadap kehidupan masyarakat muslim

Sebagai sebuah tradisi, upacara pemakaman Rambu Solo' milik suku Toraja memang mengajarkan berbagai macam hal. Tradisi ini mengajarkan manusia untuk saling berbagi, bekerja sama, mencintai keluarga, dan tentunya mau berkorban. Selain menjadi cara untuk membalaskan budi pada orang tua dan leluhur, menurut kepercayaan nenek moyang, upacara pemakaman Rambu Solo' adalah salah satu cara menyelamatkan jiwa anggota keluarga yang meninggal dunia agar tidak tersendat dan dapat sampai ke alam baka dengan mudah.

Penyelenggaraan upacara pemakaman Rambu Solo' memerlukan biaya yang tidak sedikit jika mengacu pada kepercayaan nenek moyang, Aluk Todolo, dan Rambu Solo' seharusnya dilakukan sesuai kemampuan diri dan keluarga. Tidak boleh dilebih-lebihkan dan kemudian menambah utang, baik untuk diri sendiri maupun keluarga besar, karena dianggap mampu memberikan kerugian yang lebih besar. Tapi sebagai sebuah upacara pemakaman yang membutuhkan

bantuan dari banyak orang, memang Rambu Solo' membutuhkan biaya, waktu, dan tenaga yang tidak sedikit.<sup>49</sup>

a. Kondisi Ekonomi

Upacara pemakaman orang Toraja pada umumnya menghabiskan biaya puluhan hingga ratusan juta bahkan sampai milyaran. Meskipun ditanggung bersama oleh saudara bersaudara dan handai taulan dibantu oleh para kenalan namuntetap berat. Biaya pembelian hewan kurban berupa kerbau dan babi, upacara yang dilaksanakan dalam beberapa hari dan memberi makan ratusan hingga ribuan orang biaya rokok, kostum untuk keluarga dan pelayan, minuman, sewa alat pemondokan dan lain-lain, kadang membuat keluarga yang melaksanakan upacara Rambu Solo' begitu terbebani secara ekonomi. Pemberian berupa uang atau amplop meskipun tidak banyak akan sangat menolong keluarga yang berduka menutupi pengeluaran yang begitu besar. Oleh karena itu kadangkadangkang keputusan untuk menyisakan kerbau dan babi adalah atas permintaan keluarga yang berduka. Pemberian kerbau dalam bentuk amplop pun adalah atas permintaan keluarga atas persetujuan dari keluarga yang hendak membawakan kerbau.<sup>50</sup>

Jika dilihat dari prosedur dan persiapan-persiapan yang disediakan dalam pelaksanaan tradisi Rambu Solo' di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, maka pengaruh ekonomi yang ditimbulkan adalah terjadi pemborosan seperti pembelian kerbau, beras, dan ayam yang

---

<sup>49</sup> Helinsa Rasputri, " *Kontroversi Rambu Solo' di Mata Generasi Muda Toraja* ", Februari 2019, <https://kumparan.com/kumparantravel/kontroversi-rambu-solo-di-mata-generasi-muda-toraja-1qWmSL6TqX1>, 19 Februari 2023

<sup>50</sup> <https://osf.io/qfg8d/download>.

disumbangkan dalam pelaksanaan tradisi Rambu Solo'. Hadirnya upacara pemakaman Rambu Solo' dalam budaya suku Toraja bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi, sebagai sebuah tradisi, Rambu Solo' secara kepercayaan nenek moyang diyakini dapat menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal agar dapat sampai di alam baka. Dalam pemahaman masyarakat Toraja saat ini, Rambu Solo' dijadikan sebagai kesempatan menyampaikan penghormatan terakhir dan ajang balas budi pada anggota keluarga yang meninggal. Sedangkan di sisi lain, muncul dilemma tersendiri mulai dari beban moral, beban ekonomi, dan salah persepsi. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Syamsuriani Masingki bahwa:

“Dalam melaksanakan tradisi upacara Rambu Solo' harus menyediakan beberapa ekor hewan peliharaan terutama kerbau yang harganya jutaan bahkan sampai ratusan juta rupiah. Pembuatan *duba-duba* (keranda mayat khas Toraja) yang biayanya cukup besar. Selain itu persiapan lain seperti menyediakan beberapa kuintal beras dan lain-lain, dan perlengkapan-perengkapan lain yang memungkinkan memerlukan biaya yang banyak. Hal tersebut tentunya merupakan suatu pemborosan.”<sup>51</sup>

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Rantelino bahwa:

“Upacara Rambu Solo' merupakan acara tradisi yang sangat meriah di Toraja Utara termasuk di Rantebua, karena memakan berhari-hari untuk merayakannya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, saat matahari mulai condong ke barat dan biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari bahkan biasa sampai dua minggu untuk kalangan bangsawan.”<sup>52</sup>

Berdasarkan penuturan informan di atas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan upacara Rambu Solo' memerlukan biaya yang cukup banyak. Pada beberapa keluarga agar prosesnya dipastikan diselenggarakan besar-besaran,

<sup>51</sup> Syamsuriani Masingki, Penyuluh Agama Islam, Lembang Rantebua, Wawancara, Tanggal 21 Desember 2022.

<sup>52</sup> Rantelino, Penyuluh Agama Islam, Lembang Rantebua, Wawancara, tanggal 15 Desember 2022.

terkadang ada jenazah yang disimpan dalam rumah bertahun-tahun bahkan ada yang puluhan tahun. Para anggota keluarga pun bekerja keras mengumpulkan uang agar cukup membiayai prosesi upacara nantinya dan pada beberapa orang kadang mereka memaksakan diri untuk menggelar upacara itu walaupun kemampuan ekonomi mereka tidak mencukupi. Yang membuat orang-orang berusaha untuk membuat Rambu Solo' sebesar, semegah, dan semewah mungkin, karena hal ini menjadi sebuah pertanda keberhasilan dan menaikkan gengsi di mata masyarakat sekitarnya. Rambu Solo' jadi ajang pamer kebiasaan dan penghamburan uang yang diklaim sebagai tanda kasih sayang pada leluhur atau nenek moyang.

Sebelum pelaksanaan upacara Rambu Solo' terlebih dahulu melakukan kompromi atau membuat keputusan yang tidak terlalu muluk, menyesuaikan kondisi keuangan, dan mencari kesepakatan bersama yang tidak memberatkan antara seluruh anggota keluarga. Rambu Solo' ini diadakan minimal satu minggu bahkan kalau punya kedudukan di Toraja seperti bangsawan acara bias diadakan sangat mewah dan waktu upacaranya bias sebulan penuh jumlah kerbaunya mencapai puluhan atau ratusan.

#### b. Konflik Keluarga

Pertemuan keluarga yang wafat, baik yang dari pihak ibu maupun bapak dilakukan untuk membicarakan ahli waris tingkat upacara yang akan dilakukan, tempat pelaksanaan upacara, persediaan hewan sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut. Pertemuan keluarga yang berupaya untuk mengambil keputusan dan harus disetujui oleh semua pihak utamanya oleh ahli waris atau keturunannya. Namun apabila yang meninggal

tidak memiliki warisan, hal tersebut tidak menjadi masalah. Pertemuan seperti itu juga dihadiri oleh ketua-ketua adat dan pemerintah. Secara rinci keputusan yang harus diambil dalam pertemuan keluarga itu adalah kesepakatan tentang tingkat upacara pemakaman. Tingkat upacara itu disesuaikan dengan kemampuan dengan menyediakan hewan dan strata sosial orang meninggal. Penentuan jumlah hewan berdasarkan hewan-hewan yang disiapkan oleh ahli waris maupun bukan ahli waris. Selain itu, tempat pelaksanaan upacara misalnya di rumah tempat meninggalnya atau ditetapkan di tongkonan selanjutnya pembahasan mengenai persiapan pondok upacara.

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami keinginan kita begitu pula kita dapat memahami keinginan orang lain. Dengan demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat.<sup>53</sup>

Dalam proses tahapan pelaksanaan tradisi Rambu Solo' itu memerlukan musyawarah untuk menciptakan kesepakatan bersama pihak keluarga dalam proses musyawarah tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pendapat dari pihak keluarga adapun bentuk perbedaan pendapatnya ialah

---

<sup>53</sup> Damayanti Wardyaningrum, "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2, No. 1, 2013 <https://repository.uai.ac.id>

penetapan waktu dilaksanakan tradisi Rambu Solo', adanya pihak keluarga yang menerima ataupun menolak untuk melaksanakan tradisi Rambu Solo', dan persoalan tempat. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sudirman Rupa' bahwa:

“Persoalan hubungan antar keluarga yang melaksanakan Rambu Solo' kadang-kadang akur, damai kadang juga muncul perselisihan mengenai pelaksanaan tradisi Rambu Solo' tersebut.”<sup>54</sup>

Perbedaan pendapat yang seringkali muncul adalah karena ada pihak keluarga yang memiliki waktu baik untuk melaksanakan Ritual Rambu Solo'. Pada masyarakat Lembang Rantebua sebagian masyarakat percaya bahwa dalam pelaksanaan Ritual Rambu Solo' ada waktu tertentu dipercayai, waktu tersebut adalah waktu yang baik untuk melangsungkan ritual Rambu Solo'. Namun ada juga pihak yang tidak berpatokan pada waktu tersebut dan ingin melaksanakan ritual Rambu Solo' pada waktu yang di inginkan.

Jadi, sebelum diadakannya tradisi Rambu Solo' dari pihak keluarga terlebih dahulu melakukan musyawarah atau perundingan mengenai penetapan waktu dilaksanakan tradisi Rambu Solo' dan mengenai persoalan tempat.

### c. Penyesuaian Kondisi dan Penempatan Waktu

Di acara ini masyarakat lokal akan dikumpulkan serta membawa peralatan budaya termasuk tongkonan kecil untuk mencapai lokasi pemakaman. Waktu pelaksanaannya adalah saat sinar matahari mulai terbenam, hal ini untuk menunjukkan kedukaan atas kematian atau pemakaman manusia. Oleh karena itu, masyarakat setempat menganggap upacara ini sangat penting karena menyangkut

---

<sup>54</sup> Sudirman Rupa', Penyuluh Agama Islam, Lembang Rantebua, Wawancara, tanggal 19 Desember 2022.



para leluhur. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Syamsuriani Masingki yang mengatakan bahwa:

“Kadang bersifat wajib kadang tidak disesuaikan dengan situasi dan kondisi namun dalam menghadiri Rambu Solo’ merupakan bagian dari kepedulian sesama warga.”<sup>55</sup>

Upacara kematian dengan adat istiadat menjadi kegiatan yang dihormati tinggi begitu juga dengan upacara Rambu Solo’ ada sekumpulan prosesi yang dilakukan dalam upacara turun temurun ini. setiap anggota keluarga yang meninggal dunia wajib untuk mengikuti keseluruhan upacara tujuannya agar prosesi berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan.

### C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara dengan judul “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo’ di Kabupaten Toraja Utara”. Dengan analisis teori kebudayaan oleh kuntjraningrat penulis menemukan bahwa cara seseorang memposisikan diri dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo’ di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara meliputi yang *Pertama*, memberikan sumbangsih sesuai kemampuan, dalam hal melaksanakan sebuah tradisi kulturalisme yang pada dasarnya memiliki perbedaan dalam segi kepercayaan/agama, tentu dalam hal ini masyarakat mampu memposisikan diri dalam budaya agama lain. Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan adanya tradisi upacara Rambu Solo’ di Lembang Rantebua adalah terjalannya persatuan dan kerja sama diantara anggota masyarakat, tradisi upacara

---

<sup>55</sup> Syamsuri Masingki, Penyuluh Agama Islam, Lembang Rantebua, Wawancara, tanggal 21 Desember 2022.

Rambu Solo' mengandung aspek solidaritas dan kegotongroyongan. *Kedua*, Melibatkan diri selama kegiatan berlangsung, upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Dapat diketahui bahwa salah satu pengaruh atau yang ditimbulkan dari tradisi upacara Rambu Solo' oleh masyarakat Islam di Lembang Rantebua adalah terjadi kerja sama dan persatuan diantara anggota masyarakat dan tidak ada diantara mereka yang menyatakan tidak pernah ikut dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'.

Adapun dampak ritual Rambu Solo' terhadap kehidupan sosial masyarakat muslim yaitu, dampak positif *pertama*, mempererat persaudaraan baik yang beragama muslim ataupun nonmuslim. Dalam agama islam juga menganjurkan pentingnya sikap bertoleransi dan saling menghargai keputusan antar sesama manusia agar terciptanya demokrasi. *Kedua*, meningkatkan sikap solidaritas masyarakat di Lembang Rantebua karena mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat sederhana, yang masih memiliki keterikatan dan kepentingan yang sama didalam kelompoknya. Jadi adanya tradisi Rambu Solo' yaitu dapat meningkatkan jiwa solidaritas dan toleransi keagamaan yang kuat yaitu menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, cinta sesama, saling menghargai satu sama lain dan mempererat tali persaudaraan. Adapun dampak negatif. *Pertama*, timbulnya sikap mengasingkan diri bagi masyarakat yang tidak melaksanakan

Rambu Solo'. *Kedua*, adanya sikap tertekan bagi masyarakat yang memiliki pendapatan minim untuk melaksanakan Rambu Solo'.

Adapun kendala dan solusi tradisi Rambu Solo' terhadap masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. *Pertama*, kondisi ekonomi, Jika dilihat dari prosedur dan persiapan-persiapan yang disediakan dalam pelaksanaan tradisi Rambu Solo' di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, maka pengaruh ekonomi yang ditimbulkan adalah terjadi pemborosan. Dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan upacara Rambu Solo' memerlukan biaya yang cukup banyak pada beberapa keluarga agar prosesnya dipastikan diselenggarakan besar-besaran, kadang-kadang ada jenazah yang disimpan dalam rumah bertahun-tahun bahkan ada yang puluhan tahun. Para anggota keluarga pun bekerja keras mengumpulkan uang agar cukup membiayai prosesi upacara nantinya dan pada beberapa orang kadang mereka memaksakan diri untuk menggelar upacara itu walaupun kemampuan ekonomi mereka tidak mencukupi. *Kedua*, terjadinya konflik keluarga dalam proses tahapan pelaksanaan tradisi Rambu Solo' memerlukan musyawarah atas dasar kesepakatan bersama pihak keluarga dalam proses musyawarah tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pendapat dari pihak keluarga adapun bentuk perbedaan pendapatnya ialah penetapan waktu dilaksanakan tradisi Rambu Solo', adanya pihak keluarga yang menerima ataupun menolak untuk melaksanakan tradisi Rambu Solo', dan persoalan tempat. Jadi, sebelum diadakannya tradisi Rambu Solo' dari pihak keluarga terlebih dahulu melakukan musyawarah atau perundingan mengenai penetapan waktu

dilaksanakan tradisi Rambu Solo' dan mengenai persoalan tempat. *Ketiga*, penyesuaian kondisi dan penempatan waktu, dalam pelaksanaan Rambu Solo' masyarakat lokal akan dikumpulkan serta membawa peralatan budaya termasuk tongkonan kecil untuk mencapai lokasi pemakaman. Waktu pelaksanaannya adalah saat sinar matahari mulai terbenam hal ini untuk menunjukkan kedukaan atas kematian atau pemakaman manusia. Oleh karena itu, masyarakat setempat menganggap upacara ini sangat penting karena menyangkut para leluhur. Upacara kematian dengan adat istiadat menjadi kegiatan yang dihormati tinggi begitu juga dengan upacara Rambu Solo' ada sekumpulan prosesi yang dilakukan dalam upacara turun temurun ini setiap anggota keluarga yang meninggal dunia wajib untuk mengikuti keseluruhan upacara tujuannya agar prosesi berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara Rambu Solo' di Lembang Rantebua yaitu terjalin persatuan dan kerja sama diantara anggota masyarakat, upacara Rambu Solo' yang telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat muslim disini dapat terjalin persatuan diantara anggota masyarakat. Jika telah sampai pada pelaksanaan upacara Rambu Solo' maka anggota masyarakat turut berpartisipasi dalam menunjang pelaksanaannya. Seperti mereka bersatu dalam menyediakan fasilitas, pengadaan hewan kurban misalnya kerbau dan fasilitas-fasilitas lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'.

Rambu Solo' ini juga kadang bersifat wajib kadang tidak disesuaikan dengan situasi dan kondisi namun dalam menghadiri Rambu Solo' merupakan

bagian dari kepedulian sesama warga. Jika diadakan upacara Rambu Solo' masyarakat merasa terbebani jika tidak turut dalam pelaksanaan itu, karena dia merasa bahwa acara atau tradisi upacara Rambu Solo' tersebut adalah tradisi bersama.

Seiring dengan hal tersebut tradisi Rambu Solo' ini juga dilaksanakan hampir semua masyarakat muslim yang ada di Lembang Rantebua tetapi ada yang berbeda-beda sesuai tingkat kemampuan dan tidak ada paksaan, upacara Rambu Solo' ini juga boleh-boleh saja dilakukan yang penting sesuai dengan syariat islam boleh dilaksanakan dan yang bertentangan dengan syariat islam ditinggalkan. Adapun pelaksanaan Rambu Solo' ini juga tidak serta merta berjalan dengan baik ada hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi pada saat akan dilaksanakan Rambu Solo' kemudian kendala tersebut disampaikan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah guna melakukan musyawarah untuk memberikan solusi sesuai dengan kendala yang dihadapi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, terkait hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Cara memposisikan diri dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara yaitu *Pertama*, memberikan sumbangsih sesuai kemampuan, dalam hal melaksanakan sebuah tradisi kulturalisme yang pada dasarnya memiliki perbedaan dalam segi kepercayaan/agama, tentu dalam hal ini masyarakat mampu memposisikan diri dalam budaya agama lain. Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan adanya tradisi upacara rambu solo' di Lembang Rantebua adalah terjalannya persatuan dan kerja sama diantara anggota masyarakat, tradisi upacara Rambu Solo' mengandung aspek solidaritas dan kegotongroyongan. *Kedua*, melibatkan diri selama kegiatan berlangsung, upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.

2. Bagaimana dampak ritual Rambu Solo' terhadap kehidupan sosial masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' telah mengalami pergeseran unsur sosial sehingga akan menimbulkan dampak bagi masyarakat suku Toraja. Adapun dampak dari pelaksanaan Rambu Solo yaitu, dampak positif *pertama*, mempererat persaudaraan baik yang beragama muslim ataupun nonmuslim. Dalam agama islam juga menganjurkan pentingnya sikap bertoleransi dan saling menghargai keputusan antar sesama manusia agar terciptanya demokrasi. *Kedua*, meningkatkan sikap solidaritas masyarakat di Lembang Rantebua karena mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat sederhana, yang masih memiliki keterikatan dan kepentingan yang sama didalam kelompoknya. Adapun dampak negatif. *Pertama*, timbulnya sikap mengasingkan diri bagi masyarakat yang tidak melaksanakan Rambu Solo'. *Kedua*, adanya sikap tertekan bagi masyarakat yang memiliki pendapatan minim untuk melaksanakan Rambu Solo'.

3. Bagaimana kendala dan solusi tradisi Rambu Solo' terhadap kehidupan masyarakat muslim di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara ialah penetapan waktu dilaksanakan tradisi Rambu Solo', adanya pihak keluarga yang menerima ataupun menolak untuk melaksanakan tradisi Rambu Solo', dan persoalan tempat. Jadi, sebelum diadakannya tradisi Rambu Solo' dari pihak keluarga terlebih dahulu melakukan musyawarah atau perundingan mengenai penetapan waktu dilaksanakan tradisi Rambu Solo' dan mengenai persoalan tempat. Kemudian kendala-kendala yang dihadapi pada saat akan dilaksanakan Rambu Solo' tersebut disampaikan kepada tokoh adat, tokoh

masyarakat dan pemerintah guna melakukan musyawarah untuk memberikan solusi sesuai dengan kendala yang dihadapi.

## **B. Saran**

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana tertuang dalam skripsi ini, penulis juga ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan ritual Rambu Solo' di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara antara lain:

1. Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara hanya dengan beberapa narasumber terhadap pelaksanaan upacara Rambu Solo' pada masyarakat suku Toraja, namun dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui dinamika sosial ekonomi dan Rambu Solo' bagi masyarakat suku Toraja di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini hal yang baik bisa untuk dijadikan referensi dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan ritual Rambu Solo' di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. AL-Ahzab ayat 21 dan QS. AL-Jaasyiah ayat 18.

Alham, Suzy. (2010). *Pengaruh Upacara Rambu Solo Terhadap Masyarakat Muslim di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Emzir, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Gazalba, Sidi. (1976). *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hadi, Sutrisno. (1993). *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.

Koentjaraningrat, (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

Lexy J. Meleong, (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Iqbal Hasan, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galia Indonesia.

Musfiqon, (2012). *Panduan lengkap Metodologi Penelitian pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Pratama, Yudha Almerio. (2015). “Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Sarira, Y.A. (1996). *Aluk Rambu Solo: dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu solo*, Makale: Pusbang Gereja Toraja.

Sudarto, (1997). *Metodologi Penelitian filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi, (2012). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.

Tohirin, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press.

## **Jurnal**

Amalia, Diani Rizki dan Yunindyawati Alfitri. (2020). “Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan Terhadap Tepri Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir,” *Jurnal Empirika* 5, No 1.

Embon Debyani, (2019). "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo', *Jurnal, Bahasa dan Sastra*.

Gazali, Adeng Muchtar. (2016). "*Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*," *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, No 1, 25-40 <http://journal.uin-sgd.ac.id/index.php/Religious>.

Sarira, Sintani Dewi. (2017). "Pengaruh Ambe' Tondok Terhadap Pemilihan Kepala Lembang Kabupaten Toraja Utara", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Sirajuddin, Sitti Nurani. (2013). Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat Rambu Solo', *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*.

Wardyaningrum Damayanti. (2013). "*Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan*," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*2, No 1, <https://repository.uai.ac.id>.

#### Website

Goa Lorentius. ( Nopember 2017). "*Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*," <https://doi.org/10.53544/sapa.V2i2.40>, 19 Februari 2023.

Rasputri Helinsa. ( Februari 2019). "*Kontroversi Rambu Solo' di Mata Generasi Muda Toraja*," <https://kumparan.com/kumparantravel/kontroversi-rambu-solo'-di-mata-generasi-muda-toraja-1qWmSL6TqX1>, 19 Februari 2023.

Sari Artha dan Martoredjo, ( Mei 2020). Nikodemus Thomas. "*Toleransi dan Kerjasama Antar Umat Beragama*," <https://binus.ac.id> 2020/05,19 Februari 2023.

Yasmin Alfadya. ( Juni 2022). *“Serba-serbi Rambu Solo’: Sejarah, Prosesi Upacara, Hingga Kaitannya Dengan Kelas Sosial Masyarakat Toraja,”* <https://www.kompasiana.com>, 19 Februari 2023.

### Link

<https://www.mongabay.co.id/2023/05/20/travel-foto/mengintip-upacara-rambu-solo'-ritual-pemakaman-orang-toraja-bagian-1>.

<https://www.merdeka.com/quran/al-jasiah/ayat-18>.

<https://www.detik.com/2023/05/20/edu/detikpedia/d-5559494/upacara-adat-rambu-solo'-makna-dibalik-ritual-pemakaman-unik-dari-toraja>.

<https://www.detik.com/2023/05/20/sulsel/budaya/d-6130508/5/perbedaan-ritual-rambu-solo'-muslim-toraja-ma'badong-diganti-khatam-quran>.

<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/2023/05/20/id/17616/1/Wahyuni.pdf>.

<https://osf.io/qfg8d/download>.





*Lampiran 1* Daftar Nama dan Waktu Wawancara

a. Identitas Informan Masyarakat Lembang Rantebua

1. Hari/Tanggal: Kamis, 15 Desember 2022

Nama : Rantelino  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur :50 tahun  
Agama : Islam  
Jabatan :Penyuluh Agama Islam

2. Hari/Tanggal : Senin, 19 Desember 2022

Nama : Sudirman Rupa'  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Umur :37 tahun  
Agama : Islam  
Jabatan :Penyuluh Agama Islam

3. Hari/Tanggal : Senin, 02 Januari 2023

Nama :Baharuddin Massing  
Jenis Kelamin :Laki-laki  
Umur :52 tahun  
Agama Islam : Islam  
Jabatan :Tokoh Masyarakat

4. Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2022

Nama : Syamsuriani Masingki  
Umur :43 tahun  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Agama : Islam  
Jabatan :Penyuluh Agama Islam

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Pongtiku No.32 Rantepao Telp : (0423) 2922333 Email : dpmpptsp.torut@gmail.com  
 Website : http://dpmpptstoraajutarakab.go.id

---

**REKOMENDASI**  
 Nomor : 384/SRP/DPMPPTSP/XI/2022

Menunjuk Surat *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Nomor : 1617/In.19/FUAD/TL.01-1/10/2022, Perihal Izin Penelitian dan Permohonan Rekomendasi Penelitian a.n :

Nama : **Hamidah**  
 Nomor Pokok : **18 0102 0043**  
 Program Studi : **Sosiologi Agama**  
 Alamat : **Desa Sukamaju**

yang bermaksud mengadakan **Penelitian** dalam rangka penyusunan **Skripsi** dengan judul: **Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' di Lembang Rantebua, Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara** yang dilaksanakan terhitung mulai tanggal **1 Desember 2022** sampai **31 Desember 2022**, pada prinsipnya kami merekomendasikan dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melaporkan diri dan menyerahkan 1 ( satu ) dokumen **copy hasil " Pengambilan Data Awal"** kepada Bupati Toraja Utara u.p. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
2. **Pengambilan Data Awal** tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Rekomendasi akan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang- Rekomendasi tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian rekomendasi penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantepao, 7 November 2022

**KEPALA DPMPPTSP,**  
 Ditandatangani secara elektronik oleh  
 Ir. HARLI PATRIATNO, M.Si  
 Pangkat : Pembina Utama Muda  
 NIP. : 19670503 199103 1 015



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Toraja Utara di Marante (sebagai Laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Toraja Utara di Marante;
3. Camat Rantebua Kabupaten Toraja Utara di Rantebua;
4. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Palopo;
5. Peringgal;



*Lampiran 3 Dokumentasi*



Wawancara Dengan Bapak Baharuddin Massing



Wawancara Dengan Bapak Rantelino





Wawancara Dengan Bapak Sudirman Rupa'



Wawancara Dengan Ibu Syamsuriani Masingki

*Lampiran 4* Proses Pelaksanaan Rambu Solo'





Kegiatan Doa Untuk Orang Yang Sudah Meninggal





*Lampiran 5 Riwayat Hidup***RIWAYAT HIDUP**

Nama: Hamida, lahir di Bulan Jaya pada tanggal 25 Januari 1999. Penulis merupakan putri kedua dari pasangan Ayah Radiah dan Ibu Jama'iyah. Saat ini, penulis tinggal di jl.Agatis Balandai selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 01 Dataran Bulan. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 04 Ampana Tete hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Ampana Tete hingga tahun 2017. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang di tekuni, yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo sampai pada akhirnya penulis menulis skripsi dengan judul "Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S1) Sarjana Sosial (S. Sos).

Email: [hamidaimidah8259@gmail.com](mailto:hamidaimidah8259@gmail.com)